

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Metode Dakwah Menurut Dr. Abdul Hayie

Ketika menerapkan prinsip-prinsip dakwah Islam dalam sebuah komunitas, penting untuk diketahui bahwa perjalanannya mungkin tidak selalu mengikuti lintasan yang linier. Berbagai hambatan mungkin saja muncul, baik yang berasal dari pendakwah, audiens, maupun materi dakwah itu sendiri. Oleh karena itu, sangat penting untuk menggunakan metodologi yang tepat yang sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada untuk mencapai keberhasilan dalam usaha dakwah. Jika cara, pelaksanaan, dan metodologi yang digunakan selaras dengan kondisi masyarakat tertentu, maka penerimaan dakwah oleh masyarakat tersebut akan lebih besar kemungkinannya.

Subbab ini bertujuan untuk menjelaskan ayat-ayat Al-Quran yang menguraikan metodologi dakwah seperti yang dijelaskan dalam Tafsir Pedoman Muttaqin yang ditulis oleh Dr. Penafsiran penulis terhadap temuan-temuan tersebut menghasilkan beberapa penjelasan mengenai metode dakwah. Ini termasuk Al-Hikmah, Mau'izatul Hasanah (Nasihat yang Baik), Mujadalah, dan sifat wajib jihad dalam dakwah Islam, seperti yang dikemukakan oleh Dr.

Dr. Abdul Hayie menegaskan bahwa kehadiran dakwah merupakan komponen penting dalam kehidupan individu yang menganut keyakinan agama. Dalam doktrin Islam, ada kewajiban agama yang dibebankan kepada para pengikutnya, baik yang telah memeluk agama maupun yang belum.. Dalam Firman Allah swt dalam Qs. An-Nisa (4):63 :

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا

Artinya: Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. Karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan

berilah mereka pelajaran, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang berbekas pada jiwa mereka.

Allah Sifat Allah yang mahatahu memungkinkan-Nya untuk memiliki pengetahuan yang lebih tinggi mengenai isi hati seseorang yang tersembunyi, sehingga dapat mengetahui keaslian keyakinan seseorang atau tindakan berpura-pura. Seorang pengikut Allah yang taat akan menahan diri untuk tidak melakukan pelanggaran seperti pencurian dan perzinahan.

Ada dua faktor potensial yang dapat mempengaruhi perilaku individu ini, khususnya karena keyakinan agama kepada Allah atau sebagai akibat dari kekhawatiran akan konsekuensi hukum yang mungkin terjadi yang melibatkan penegakan hukum. Manusia tidak memiliki kesadaran akan isi yang tersembunyi di dalam lubuk hati mereka, sedangkan Allah memiliki pengetahuan yang lengkap tentang isinya.

Meskipun Allah mengetahui bahwa hati mereka munafik, Nabi menunjukkan belas kasihan kepada mereka karena ketaatan awal mereka terhadap Islam sejak lahir. Nabi menyerahkan masalah ini kepada Allah sambil berusaha untuk menarik hati mereka melalui dakwah yang berdampak dan pedagogi yang menawan. (Hayie, 2015, hal: 262)

Ayat ini juga menyatakan kaedah berdakwah terhadap kaum munafiqin, iaitu:

- a. Abaikan sahaja terhadap sikap mereka yang negatif dan jangan banyak memikirkan soal mereka kerana boleh mengganggu kepada, keseluruhan perjalanan dakwah.
- b. Berikan nasihat dan motivasi yang membangkitkan kesedaran dan semangat membina diri dan hati.
- c. Berikan amaran dan tindakan undang-undang yang menunggu pengkhianat terhadap Islam dan umatnya.

Nabi Muhammad saw, selain memberikan tafsir, juga memberikan bimbingan dan nasihat. Pembicara menekankan sifat wajib dakwah untuk

membangun kerangka kerja yang komprehensif dan mencakup semua syariat Islam. Selain itu, beliau menekankan pentingnya untuk tidak bergantung pada pendapat individu yang kurang informasi yang selanjutnya berkontribusi pada sistem Taghut. Sebaliknya, setiap individu harus menerima instruksi dan bimbingan yang komprehensif untuk memastikan kepatuhan mereka terhadap prinsip-prinsip dan ajaran-ajaran yang digariskan dalam Al-Quran. (Hayie, 2015, hal: 263)

Sehingga dengan demikian dakwah bukanlah semata-mata timbul dari pribadi atau golongan, walaupun setidaknya harus ada segolongan (tha'ifah) yang melaksanakannya. Dakwah adalah seruan atau ajakan kepada keinsafan atau usaha mengubah situasi kepada situasi yang lebih baik dan sempurna, baik terhadap pribadi maupun masyarakat.

Quraish Shihab juga ada mengatakan, dakwah di harapkan bukan hanya sekedar usaha peningkatan pemahaman keagamaan dalam tingkah laku dan pandangan hidup, tetapi lebih dari itu, ia mengharapkan mampu berperan menuju kepada pelaksanaan ajaran Islam secara lebih menyeluruh dalam berbagai aspek kehidupan, apalagi pada zaman sekarang. (Shihab, 2007)

Supaya dakwah bisa berjalan sukses maka harus dilakukan dengan cara-cara atau metode yang tepat. Di dalam Al-Quran telah dijelaskan bagaimana cara seseorang tersebut mengajak orang lain kepada apa-apa yang telah digariskan oleh Allah. Di antara ayat tersebut adalah Qs. al-Nahl: 125 berikut:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِّلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

Lafadz *أَدْعُ* dalam Surat An-Nahl ayat 125 berbentuk fi'il amr yang menyatakan hukum berdakwah adalah wajib. Seperti dalam kaidah fiqh “للاجوببالأصل في الأمر”. Dasar dari Perintah mengindikasikan kewajiban. Namun kewajiban itu ada dua macam, yaitu fardhu ain dan fardhu kifayah. Kapan dakwah dihukumi fardhu ain dan kapan dakwah menjadi fardlu kifayah? Hukum dakwah fardhu ain berlaku kepada setiap orang islam yang mukalaf, berakal dan sudah baligh sebagaimana hukum syariat ditetapkan.

Sedangkan fardhu kifayah berlaku kepada orang yang berprofesi sebagai Da'i atau dakwah profesi. Sebab tidak semua orang mampu berdakwah dengan lisan di depan khalayak banyak sebagaimana dakwah profesi. Sebelum masuk pada metode dakwah, alangkah lebih baiknya jika kita mengetahui hakekat metode itu sendiri.

Metode secara harfiah berasal dari bahasa Yunani yang artinya adalah cara atau jalan. Sedangkan secara istilah metode adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang cara atau jalan yang ditempuh untuk mencapai tujuan tertentu dengan efektif dan efisien. Sehingga metode dakwah adalah cara yang ditempuh untuk mewujudkan tujuan dakwah secara efektif dan efisien.

Dalam ayat tersebut dapat difahami bahwa berdakwah memiliki tiga metode yang harus disesuaikan dengan mitra dakwah. Metode dakwah dalam ayat tersebut adalah *Al-Hikmah*, *Mauidzah hasanah* dan *Mujadalah al-Lati Hia Ahsan*. Menurut al-Râziy ayat di atas berisikan perintah dari Allah kepada Rasulnya untuk menyeru manusia kepada Islam dengan salah satu dari tiga cara di atas. (Muhammad, 2000 hal: 111)

Pendapat di atas dipertegas oleh Dr. Abdul Hayie, bahwa upaya membawa orang lain kepada Islam hanyalah melalui metode yang telah ditetapkan oleh Allah dalam Al-Quran. (Hayie, 2015 hal: 234)

Ketiga metode di atas disesuaikan dengan kemampuan intelektual masyarakat yang dihadapi. Namun bukan berarti masing-masing metode tertuju untuk masyarakat tertentu pula, akan tetapi secara prinsip semua

metode dapat dipergunakan kepada semua masyarakat. Supaya dakwah bisa berjalan sukses maka harus dilakukan dengan cara-cara atau metode yang tepat. Di dalam Al-Quran telah dijelaskan bagaimana cara seseorang tersebut mengajak orang lain kepada apa-apa yang telah digariskan oleh Allah swt.

1. Metode Al-Hikmah (*Kebijaksanaan*)

Kata hikmah berasal dari bahasa Arab yang akar katanya ha-ka-ma, bentuk jamaknya hikam, yaitu pengetahuan yang mengandung kebenaran dan mendalam. Kata hikmah di dalam Al-Quran memiliki makna yang bervariasi, namun setidaknya para ulama telah menjelaskan makna hikmah yang terdapat di dalam Qs. Al-Nahl: 125, yang memiliki kaitan erat dengan metode dakwah ini.

Kata hikmah dengan segala bentuknya dalam Al-Quran berjumlah 208 kali yang tersebar dalam beberapa surat. Dalam bentuk shighat masdar, kata alhikmah 20 kali tersebar dalam beberapa surat dan ayat. Pemakaian kata terbanyak dari kata hikmah digandengkan dengan kata al-kitab, Injil, Taurat, sehingga dapat dipahami sebanding dengan kitab, Injil, Taurat, atau suatu pelajaran yang datang dari Allah swt.

Menurut al-Râziy makna hikmah di dalam ayat ini adalah hujjah yang qath'i, al-Thabariy mengartikannya dengan wahyu yang diberikan kepada nabi Muḥammad, (Muhammad, 2000 hal: 111). Kata *Hikmah* terkadang diartikan dengan filsafat. Namun hikmah esensinya bukan filsafat, sebab filsafat hanya dapat difahami oleh orang-orang yang telah terlatih fikirannya dan tinggi pendapat logikanya. Hikmah lebih halus dan lembut dari filsafat.

Hikmah dapat menarik orang yang belum maju fikirannya dan tidak dapat dibantah oleh orang yang pintar. Hikmah bukan hanya pada kata-kata, namun juga berupa tindakan dan sikap hidup. Yang termasuk dakwah bi *Al-Hikmah* adalah dakwah *bil Lisan al-Hal*. Dakwah *bi Lisan al Hal* adalah

memanggil, menyeru ke jalan Tuhan untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat dengan perbuatan nyata yang sesuai dengan keadaan manusia atau *madu'* baik secara fisiologis maupun psikologis.

Kata al-Hikmah berarti hal yang paling utama dari segala sesuatu, baik dalam perbuatan dan ilmu pengetahuan. Hikmah adalah tindakan yang bebas dari kekeliruan. Hikmah juga bisa diartikan dari kata hakamah atau kendali yang digunakan untuk mengendalikan hewan agar tidak menjadi liar, sehingga makna

Hikmah adalah segala sesuatu yang bila digunakan akan mendatangkan kemaslahatan atau kemudahan yang besar atau lebih besar. Raghib al-Ashfahani menyatakan bahwa Hikmah adalah sesuatu yang mengenai kebenaran berdasarkan ilmu dan akal.

Secara fisiologis mengarah pada kondisi kehidupan fisik manusia seperti lingkungan, sandang, pangan dan lain-lain. Sedangkan secara psikologis mengarah kepada sikap, pola pikir, motif, keadaan jiwa dan lain sebagainya. Sehingga dakwah bi lisan al hal dapat diartikan dakwah dengan perbuatan nyata (dakwah bil haal) yang berorientasi pada pengembangan masyarakat dan diharapkan akan membawa perubahan sosial.

al-Hikmah menurut Dr. Abdul Hayie diartikan sebagai ayat Al-Quran dan Hadis yang baik dan sesuai serta mudah diterima oleh mad'u. Sehingga Hikmah lebih ditekankan pada isi pesan dakwah. Sehingga Ketika seorang Da'i melakukan dakwah dengan mengutip ayat Qur'an dan Hadis dan menjelaskan kepada madu' sehingga madu' faham akan pesan dakwah, maka ia telah melakukan *al-Hikmah*.

Dalam firman Allah Qs. Al-Baqarah (2): 129 yang berbunyi

رَبَّنَا وَابْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ
الْحَكِيمُ

Artinya: Ya Tuhan kami, utuslah untuk mereka seseorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka Al Kitab (Al Quran) dan Al-Hikmah (As-Sunnah) serta mensucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana.

Perkataan al-Hikmah dalam Al-Quran sering digandingkan dengan perkataan al-Kitab. Hanya dalam tujuh ayat sahaja perkataan al-Hikmah disebut menunggal tanpa bergandingan dengan perkataan al-Kitab. Menurut pendapat Sheikh Mustafa al-Maraghi: Maksud dengan al-Hikmah ialah pengetahuan mengenai rahsia-rahsia dan tujuan-tujuan syariah.

Menurut pendapat Qatadah: Al-Hikmah ialah al-Sunnah, iaitu penjelasan-penjelasan yang ditunjukkan oleh Rasulullah saw melalui sabda-sabda dan amalan-amalannya. Menurut pendapat In Zaid: Al-Hikmah ialah pemahaman yang bijaksana terhadap agama dan menurut pendapat In Jarir al-Tabari: Al-Hikmah ialah pengetahuan mengenai hukum-hukum Allah yang diketahui melalui penerangan-penerangan daripada Rasulullah. (Sukor, 2010, hal: 459)

Analisis tentang perkataan Al-Hikmah menunjukkan semua erti itu mempunyai tujuan yang sama iaitu Rasulullah saw telah dikurniai Al-Quran dan serentak itu dikurniai ilmu pengetahuan mentafsir dan menjelaskannya dengan tepat dan bijaksana terhadap maksud ayat-ayat yang terkandung dalam Al-Quran, baik dengan sabda mahupun dengan gerak geri dan perbuatannya. Oleh itu, pentafsiran ayat-ayat Al-Quran didasarkan pada keterangan dan hadith Sahih dan Hasan mengikut lunas-lunas ilmu hadith dan kaedah penapisannya. (Sukor, 2010, hal: 460)

Perkataan *يُرَكِّبُهُم* diambil daripada perkataan *الرُّكَّاءَ* yang membawa dua erti iaitu bersih dan subur. Berdasarkan pengertian-pengertian ini perkataan *يُرَكِّبُهُم* membawa erti:

- a. Membersihkan mereka dari kotoran syirik dan penyakit-penyakit hati.
- b. Menyuburkan iman dan taqwa mereka melalui amalan-amalan dan ketaatan.

Dalam dakwah *bil hikmah* atau *bi Lisan al-hal*, da'i dituntut untuk menjadi suri tauladan yang baik (*Uswatun Hasanah*) secara individual atau organisasi. Perilaku dan amal perbuatan da'i merupakan cerminan dari dakwahnya. Oleh karena itu, pribadi seorang da'i mempunyai pengaruh besar pada keberhasilan dakwah dan penyebaran risalahnya.

Sesungguhnya dakwah menduduki tempat dan posisi utama, sentral, strategi dan menentukan. Keindahan dan kesesuaian dengan perkembangan zaman, baik dalam sejarah maupun prakteknya, sangat ditentukan oleh kegiatan dakwah yang dilakukan umatnya. Metode dakwah tidak akan tercapai tanpa strategi, karena pada dasarnya segala tindakan atau perbuatan itu tidak terlepas dari strategi, dan Dr. Abdul Hayie juga menggunakan strateginya saat berdakwah.

Sedangkan dakwah bil lisan yaitu, teknik atau metode dakwah yang banyak diwarnai oleh karakteristik bicara seseorang da'i atau mubaligh pada waktu aktivitas dakwah. Dakwah bil lisan diartikan sebagai tata cara pengutaraan dan penyampaian dakwah dimana berdakwah lebih berorientasi pada berceramah, pidato, tatap muka dan sebagainya.

Dari beberapa definisi tersebut, dapat dipahami bahwa dakwah bil lisan adalah metode dakwah yang dilakukan oleh seorang da'i dengan menggunakan lisannya pada saat aktivitas dakwah melalui bicara yang biasanya dilakukan dengan ceramah, pidato, khutbah, dan lain lain.

Sebagaimana yang dilakukan oleh Dr. Abdul Hayie, beliau tidak hanya menulis akan tetapi juga berceramah atau berpidato dan juga aktif menyampaikan siraman rohani di beberapa mesjid dan ceramah Agama di Radio Nasional FM, Kuala Lumpur dalam Program talaqqi dan mengkaji

kitab *Riyad al-Salihin* karangan Imam al-Nawawi serta program-program lainnya yang berkenaan dengan isu-isu kontemporer

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dakwah menurut Dr. Abdul Hayie adalah ajakan melalui lisan, tulisan maupun sikap seseorang kepada orang lain, yang membawa orang lain kejalan yang benar atau kejalan yang sudah ditetapkan oleh Allah swt. (Sukor, 2005, hal: 717)

Muhammad Natsir memahami bahwa metode dakwah al-Hikmah digunakan untuk semua golongan, yaitu golongan cerdik panda'i, golongan awam dan golongan antara keduanya. Berbeda dengan Sayyid Qutb mengemukakan bahwa dakwah bi al-Hikmah adalah memperhatikan keadaan serta tingkat kecerdasan penerima dakwah, memperhatikan kadar materi dakwah yang disampaikan kepada audiens, sehingga mereka tidak dibebani dengan materi dakwah tersebut, karena belum siap mental untuk menerimanya.

Dalam Tafsir Pedoman Muttaqin, Dr. Abdul Hayie menjelaskan hikmah antara lain berarti yang paling utama dari segala sesuatu, baik pengetahuan maupun perbuatan. Dia adalah pengetahuan atau tindakan yang bebas dari kesalahan atau kekeliruan. Hikmah juga berarti sebagai sesuatu yang bila digunakan/diperhatikan akan mendatangkan kemaslahatan dan kemudahan yang besar atau yang lebih besar, serta menghalangi terjadinya mudharat atau kesulitan yang besar atau yang lebih besar.

Memperhatikan seluruh penafsiran di atas, dapat disimpulkan bahwa metode dakwah bi al-Hikmah adalah metode dakwah yang menggunakan ilmu, dengan bahasa yang menyentuh, sesuai dengan keadaan orang yang diseru, serta berdasarkan kebenaran, baik secara akal maupun nilai Al-Quran

Di antara bentuk dakwah bi al-Hikmah adalah berdakwah dengan lemah lembut. Allah swt berfirman dalam Qs. Ali Imran (3):159 yang berbunyi:

فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لَئِن لَّمْ يَكُنِ اللَّهُ لِيَنفُكْ عَنَّا لَكُنَّا مِنَ الْخٰسِرِيْنَ
لَهُمْ وِشٰوِرُهُمْ فِى الْاَمْرِ فَاِذَا عَزَمْتَ عَلٰى شَيْءٍ فَتَوَكَّلْ عَلٰى اللَّهِ ۗ اِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِيْنَ

Artinya: Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.

Menurut Dr. Abdul Hayie, di dalam ayat ini bertemulah pujian yang tinggi dari Tuhan terhadap Rasul-Nya, karena sikapnya yang lemah lembut, tidak lekas marah kepada umatNya yang tengah dituntun dan dididiknya iman mereka lebih sempurna. Sudah demikian kesalahan beberapa orang yang meninggalkan tugasnya, karena loba akan harta itu, namun Rasulullah tidaklah terus marah-marah saja. (Sukor, 2011, hal: 314)

Melainkan dengan jiwa besar mereka dipimpin. Dalam ayat ini Tuhan menegaskan, sebagai pujian kepada Rasul, bahwasannya sikap yang lemah lembut itu, ialah karena kedalam dirinya telah dimasukkan oleh Tuhan Rahmat-Nya. Rasa rahmat, belas-kasihan, cinta-kasih itu telah ditanamkan Tuhan kedalam diri beliau, sehingga rahmat itu pulalah yang mempengaruhi sikap beliau dalam memimpin. (Sukor, 2011, hal: 315)

Dengan sanjungan Tuhan yang demikian tinggi kepada RasulNya, karena sikap lemah-lembutnya itu, berartilah bahwa Tuhan senang sekali jika sikap itu diteruskan. Dengan ini Tuhan telah memberi petunjuk tentang “ilmu memimpin”. Sebab itu selanjutnya Tuhan berfirman: “*karena sekiranya engkau bertindak kasar, berkeras hati, niscaya berserak-seraklah mereka di sekelilingmu*”.

Pemimpin yang kasar dan berkeras hati atau kaku sikapnya, akan seganlah orang menghampiri. Orang akan menjauh satu demi satu, sehingga dia “akan menggantung asap” sendirian. Kalau orang telah lari, janganlah orang itu di salahkan, melainkan selidikilah cacat pada diri sendiri. Kepada

beberapa antara kita umat Muhammad yang diberi pula tugas oleh Allah untuk mewarisi Nabi, melanjutkan pimpinan beliau, dengan ayat ini diberi pulalah tuntunan, bahawasannya seorang pemimpin yang selalu hanya bersikap kasar dan berkeras hati, tidaklah akan jaya dalam memimpin. Memang seorang pemimpin wajib tegas mempertahankan pendirian, sebagaimana yang telah dilakukan oleh Rasulullah saw sehabis menandatangani perdamaian Hudaibiyah. (Sukor, 2011, hal: 316)

Dengan keras dan tegas beliau memerintahkan Ali menuliskan apa yang beliau tekankan. Dan dengan keras pula beliau memerintahkan umatnya mecukur rambut, memotong dam (denda) dan menanggalkan pakaian ihram, karena tidak jadi naik haji tahun itu. Maka sikap tegas dalam saat demikian, jauh bedanya dengan lemahlembut terhadap beberapa orang yang bersalah di perang Uhud. Sudah nyata, bahwa pada saat seperti terjadi di perang Uhud itu beliau mendidik yang bodoh dan belum berpengalaman supaya lebih mengerti dan kejadian demikian jangan sampai berulang lagi. Tetapi sikap tegas beliau di Hudaibiyah adalah sikap memimpin yang seratus persen merasa bertanggungjawab.

Kemudian pada lanjutan ayat, sesudah Tuhan memuji sikap lemahlembut beliau dan menerangkan betapa bencana yang akan menimpa kalau beliau kasar dan berkeras hati, maka Tuhan memberikan tuntunan lagi kepada Rasulullah, supaya umat yang dikelilingnya itu selalu diajaknya bermusyawarah di dalam menghadapi soal-soal bersama. (Sukor, 2011, hal: 316)

Firman Allah selanjutnya: *“maka maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampun untuk mereka”*. Mereka itu memang telah bersalah, karena menyalah-nyalakan perintah yang diberikan, oleh Nabi kepadanya, sebab mereka telah bersalah kepada Nabi sebagai pemimpinnya, hendaklah Nabi yang berjiwa besar itu memberi maaf.

Dalam pada itu mereka dengan pelanggaran itu telah berdosa kepada Allah. Oleh sebab itu engkau sendirilah wahai utusanKu yang seharusnya

memohonkan ampun Tuhan untuk mereka, niscaya Tuhan akan memberi ampun, sebab dosa mereka sangkut-bersangkut dengan dirimu. Selanjutnya: “*ajaklah mereka bermusyawarah dalam urusan itu*”. Dan inilah dari inti kepemimpinan.

Firman Allah selanjutnya: “*apabila telah bulat hatimu, maka tawakkallah kepada Allah; sesungguhnya Allah amat suka kepada orang-orang yang bertawakkal*”. Di dalam ayat ini Allah memerintahkan Rasul saw supaya mengajak orang-orang itu bermusyawarah. *Wa syawirhum fil amri*. Disini jelas, bahwa beliau adalah pemimpin, kepadanya datang perintah supaya mengambil prakarsa mengadakan musyawarah itu. Setelah semua pertimbangan beliau dengarkan dan pertukaran tentang mudharat dan manfaat sudah selesai, niscaya beliau sudah mempunyai pertimbangan dan penilaian. Setelah itu baru beliau mengambil keputusan. Sebab keputusan terakhir itulah yang menentukan dan itulah tanggungjawab pemimpin.

Pemimpin yang ragu-ragu mengambil keputusan adalah pemimpin yang gagal. Di sinilah Rasulullah diberi pimpinan, bahwa kalau hati telah bulat, hendaklah ambil keputusan dan bertawakkallah kepada Allah. Tidak boleh ragu, tidak boleh bimbang dan hendaklah menanggung segala resiko. Serta untuk lebih menguatkan hati dan hendaklah bertawakkal kepada Allah. Artinya, bahwa perhitungan kita sebagai manusia sudah cukup dan kitapun percaya, bahwa diatas kekuatan dan ilmu manusia itu ada lagi kekuasaan tertinggi lagi mutlak dari Tuhan. Dialah yang sebenarnya menentukan. (Sukor, 2011, hal: 317)

Berangkat dari pemahaman di atas dalam memahami hikmah pada surat al-Nahl; 125, maka para ilmuan dakwah terinspirasi mengiring pengertian tersebut kepada pengertian metode operasional dakwah Islam, antara lain ialah membawa kebenaran dengan ilmu dan akal atau meletakkan sesuatu pada tempatnya.

Yaitu menyesuaikan kemampuan akal para madu’ (penerima dakwah) dengan kondisi dan situasi yang mengintarinya. Bila dicermati

pengertian ini berarti metode hikmah adalah cara-cara membawa orang lain kepada ajaran Islam melalui ilmu dengan pendekatan filosofis, analisis, logis dan sistematis.

Pendapat ini sejalan dengan pendapat Dr. Abdul Hayie bahwa hikmah sebagai ilmu shahih dan ilmu nafi serta memahami hikmah dengan ilmu, misalnya ilmu yang diberikan oleh Allah kepada Thalut dan kepada Nabi Daud, sehingga dengan ilmunya mereka dapat menjadi pemimpin untuk umatnya dengan gaya kepemimpinan yang arif dan bijaksana.

Nampaknya pengertian di atas lebih lengkap, bahwa al-aql bukan hanya kesanggupan mengenal sesuatu, akan tetapi dapat membuat keputusan-keputusan tertentu berdasarkan perolehan dari sesuatu yang telah dikenal atau diketahui. Pengertian ini sekaligus telah menjawab bahwa akal sebagai alat dalam proses mengetahui, berfikir dan bernalar.

Dengan demikian secara ilmiah sasaran dakwah dengan metode hikmah adalah memberikan pencerahan kepada akal mad'u dalam menerima dan memahami ajaran Islam yang terdapat pada nash melalui empat kategori penalaran.

Kesimpulan yang bisa penulis simpulkan adalah, Hikmah adalah merupakan suatu terma tentang metode dakwah, seakan-akan ayat tersebut berusaha menunjukkan metode dakwah praktis kepada juru dakwah yang bermaksud menunjukkan kepada manusia jalan benar yang harus mereka ikuti dan mengajak manusia sebanyak mungkin untuk menerima dan mengikuti petunjuk agama dan akidah yang benar. Atas dasar itu maka hikmah berjalan pada metode yang realitas (praktis) dalam melakukan suatu perbuatan.

Artinya memperhatikan realitas yang terjadi diluar, baik pada tingkat intelektualitas, pemikiran, psikologis, sosial, budaya, politik dalam masyarakat. Semua itu diselaraskan sesuai dengan persoalan yang mengintarnya. Hal ini relevan dengan ungkapan Ali bin Abi Thalib dalam

menyampaikan ajaran Islam agar berkomunikasi dengan manusia sesuai dengan kadar akalunya.

Kata hikmah jika dikaitkan dengan kata dakwah, akan ditemukan bahwa keduanya merupakan peringatan penting kepada juru dakwah untuk tidak menggunakan satu bentuk metode saja dalam berdakwah. Sebaliknya juru dakwah menggunakan berbagai macam metode sesuai dengan realitas yang dihadapi dan sikap masyarakat terhadap agama Islam.

Sebab jika tidak demikian dakwah Islam tidak akan berhasil menjadi suatu wujud yang riil jika metode dakwah yang dipakai untuk menghadapi orang bodoh sama dengan yang dipakai untuk menghadapi orang terpelajar dan sebaliknya. Sebahagian orang hanya memerlukan iklim dakwah yang penuh gairah dan berapi-api, semetara yang lain memerlukan iklim dakwah yang sejuk dan seimbang yang memberikan kesempatan bagi intelek untuk berfikir dan bagi batin untuk mendapatkan ketenangan. Pada sisi lain diperlukan mempresentasikan materi dakwah lewat pembahasan yang rinci, sedangkan pada kesempatan lain diperlukan menyampaikan secara garis besarnya saja.

2. Metode Mau'izhatil Hasanah (*Nasehat Yang Baik*)

Metode dakwah yang kedua adalah Mau'izhatil Hasanah. Mau'izhatil hasanah dapat diartikan sebagai pengajaran yang baik, pesan-pesan yang baik, yang disampaikan berupa nasihat, pendidikan dan tuntunan sejak kecil. Kata mau'izhah adalah perubahan kata dari akar kata dasar wa-a-zha yang artinya memberi nasehat, memberi peringatan, kepada seseorang dengan menjelaskan akibat-akibat dari sesuatu. Nasehat atau Mauizhah adalah uraian yang menyentuh hati yang mengantarkan kepada kebaikan dan kejelekan.

Maka dalam Surat An-Nahl 125, kata Mauidzah disifatkan dengan kata al-Hasanah dan kata Jadil disifati dengan kata ahsan sedangkan Hikmah tidak disifati kata apapun karena maknanya sudah diketahui bahwa ia adalah hal yang mengena kebaikan yang berdasar ilmu dan akal. Hai ini

membuktikan bahwa mauidzah ada dua macam baik dan buruk, sedangkan Jidal ada tiga macam yaitu buruk, baik dan terbaik.

Menurut Dr. Abdul Hayie, Maui'zhatil Hasanah adalah dakwah menggunakan cara memilih ayat Al-Quran dan matan hadis yang sesuai dengan tema yang dibahas dan mudah diterima oleh mitra dakwah atau madu'. Maui'zhatil Hasanah lebih diartikan sebagai cara atau media dalam menyampaikan pesan dakwah yaitu *Al-Hikmah* (Al-Quran dan al-Hadis). Sehingga antara al-Hikmah dan Mauidoh Hasanah dapat difahami secara korelatif. Artinya Al-Hikmah adalah isi dari pesan dakwah, sedangkan mauidzatil hasanah adalah media yang digunakan dalam menyampaikan pesan dakwah tersebut. (Hayie, 2010)

Sedangkan yang dimaksud dengan *dakwah bi al-mauizhah al-hasanah* menurut Sayyid Quthub adalah *dakwah* yang mampu meresap ke dalam hati dengan halus dan merasuk ke dalam perasaan dengan lemah lembut. Tidak bersikap mengherdik, memarahi dan mengancam dalam hal-hal yang tidak perlu, tidak membuka aib atas kesalahan-kesalahan mereka yang diseru.

Oleh karena itu sikap lemah lembut dalam menyampaikan ajaran Islam kepada mereka, pada umumnya mendatangkan petunjuk bagi hati yang sesat dan menjinakkan hati yang benci serta mendatangkan kebaikan. Selain itu beliau juga mengartikan *mau'izhah* dengan nasehat dan pengajaran yang diberikan kepada masyarakat umum yang bersifat mengembirakan dengan mengemukakan kebaikan Islam.

Mengenai Mau'izhah, ia memiliki kemampuan untuk memahami maksud dari penerima semata-mata ketika kata-kata yang diucapkan dilengkapi dengan aplikasi praktis dan keteladanan dari komunikator. Istilah "hasanah" mengacu pada sebuah konsep yang memiliki arti penting dalam konteks tertentu. Atau, ini adalah pilihan yang tidak menguntungkan yang harus dihindari.

Sebaliknya, karena tujuannya untuk mencegah hasil yang tidak diinginkan, mau'izhah memunculkan respons emosional dari komunikator dan penerima. Oleh karena itu, mau'izhah berfungsi sebagai alat yang sangat penting untuk memperkuat perilaku positif.

Ada tiga jenis jidal yang berbeda: varian negatif mencakup contoh-contoh yang ditandai dengan gaya penyampaian yang kasar, memancing kemarahan pihak lawan, dan menggunakan argumen yang salah. Aspek positifnya terletak pada penyampaian pesan dengan kesopanan dan penggunaan argumen atau dalih yang persuasif, bahkan jika argumen tersebut hanya diakui oleh pihak lawan. Hasil yang optimal dicapai ketika presentasi dilakukan dengan mahir, disertai dengan argumen yang akurat yang secara efektif melawan sudut pandang lawan.

Dari pernyataan di atas dapat difahami bahwa *maui'zah hasanah* adalah *dakwah bil-Lisan*. Dakwah dengan metode ini biasanya digunakan da'i dalam menyampaikan pesan dakwahnya kepada masyarakat umum. Jadi sasaran dakwahnya lebih luas dan bersifat umum.

Artinya semua lapisan masyarakat dapat menerima dakwah *Mauidzah Hasanah* baik pejabat, rakyat jelata, ilmuwan, orang awam dan lain-lain. Ciri utama dakwah metode ini selain menggunakan ceramah atau lisan adalah menggunakan bahasa yang difahami secara umum dan bersifat familiar.

Di samping itu juga ada *mufassir* yang mengartikan *mau'izhah* dengan argumentasi yang dapat menanamkan keyakinan dan mudah dicerna oleh umum. Ini seperti yang dikemukakan al-Râziy dan al-Maraghiy.

Realitas konsep metode dakwah *mau'izhah al-hasanah* tidak tertuju kepada satu kelompok orang akan tetapi juga berlaku untuk semua golongan masyarakat. Kenyataan ini menunjukkan bahwa pengajaran yang baik bukan hanya ditandai dengan pemilihan materi dakwah yang menarik sesuai dengan tingkat kecerdasan audiens, tetapi juga ditandai dengan

tindakan-tindakan atau langkah-langkah yang dapat dijadikan panutan sebagai tempat berpijak bagi masyarakat.

Metode dakwah yang dikenal sebagai Mau'izhah bertujuan untuk melibatkan individu dalam memahami prinsip-prinsip Islam dengan menggunakan bahasa yang sesuai dengan batin mereka melalui pemberian nasihat dan bimbingan, serta melalui penggunaan dorongan dan peringatan. Pendekatan ini semakin diperkuat dengan adanya keteladanan positif (uswatun hasanah) yang menjadi panutan.

Implementasi sistem ini dikembangkan oleh departemen Informasi dan Penyiaran Umum. Tindakan menawarkan bimbingan dan konseling terutama dilakukan melalui interaksi langsung dan tatap muka dengan audiens yang dituju, yang merupakan penerima dakwah. Salah satu ayat tertentu dalam Surat Al-Baqarah mengandung konten yang dapat digunakan sebagai bahan untuk berdakwah kepada masyarakat, yang berfungsi sebagai sarana untuk menyebarkan ajaran dan bimbingan agama, Allah berfirman dalam Qs. Al-Baqarah (2):177

﴿لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ
الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَءَاتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ
وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَءَاتَى الزَّكَاةَ وَالْمُؤْمِنُونَ
بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالصَّرَاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

Artinya: Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa.

Dari beberapa riwayat, surah al-Baqarah ayat 177 di atas memiliki asbāb an nuzul. Ayat ini diturunkan karena terdapat perbedaan arah sembahyang yang dilakukan oleh orang yahudi dan nasrani. Ibnu Jarir dan Ibnul Mundzir meriwayatkan dari Qatadah, dia berkata, “kami diberi tahu bahwa seseorang lelaki pernah berkata kepada Nabi saw, tentang kebajikan,” maka Allah menurunkan ayat tersebut. (Sukor, 2010, hal: 176)

Abdurrazaq juga meriwayatkan dari Qatadah, katanya: kaum yahudi dulu bersembahyang dengan menghadap kearah barat, sedangkan kaum nasrani menghadap ke arah timur. Maka turunlah ayat: “Bukanlah menghadap wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan.”. (Sukor, 2010, hal: 178)

Pemahaman dari asbabun nuzul ayat di atas bahwa keutamaan sebuah kebajikan itu bukan terletak ke arah mana menghadap, namun ada sisi yang sangat esensial dari pada perbedaan arah yang harus dihadap. (Sukor, 2010, hal: 178)

Kebajikan dalam pemahaman kata “al birra” adalah kebajikan dengan iman yang hakiki berupa iman kepada Allah tanpa upaya mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apapun, beriman kepada Rasul-Nya dengan mengikuti segala ajaran yang telah diturunkan oleh Allah kepada rasul, beriman kepada malaikat-Nya, serta beriman kepada kitab-Nya yang telah diturunkan kepada nabi sebagai pedoman dan petunjuk dalam kehidupan di dunia. (Sukor, 2010, hal: 177)

Dari gambaran surah al-Baqarah ayat 177 tersebut, terdapat beberapa materi-materi dakwah yang dapat dijadikan dalam berdakwah. Secara umum ada tiga elemen penting materi dakwah yang terdapat dalam surah al-Baqarah ayat 177. Ketiga elemen tersebut adalah sebagai berikut:

1. Aqidah

Aspek aqidah yang *pertama* yang terdapat dalam surah al-Baqarah ayat 177 dapat dipahami dari kata “āmana bil Allah”

(beriman kepada Allah), Allah swt berfirman dalam Qs. Al-Fatihah (1):1-3 :

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ

Artinya: Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Yang menguasai di Hari Pembalasan.

Menurut Dr. Abdul Hayie, Akidah terhadap Allah swt dalam surah ini meliputi iman kepada Allah swt dan Hari Akhirat. Akidah dibicarakan dalam tiga ayat in dengan lengkap, terang dan jelas. Surah ini tidak membicarakan akidah sebagai satu teori, ma'rifat dan pengetahuan, tetapi membicarakannya sebagai kewajiban seorang hamba Allah yang menikmati anugerah-Nya di alam ini. (Sukor, 2010, hal: 5)

Bicara akidah dalam surah ini digandingkan dengan bicara bahawa Allah Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Bicara ini dengan sendirinya menyentuh kewajiban beramal dan bekerja, seterusnya balasan baik atau buruk yang sedang menunggu pada Hari Akhirat. (Sukor, 2010, hal: 5)

Berbicara tentang Allah yang disembah dan ketuhanan-Nya yang Maha Esa, dengan sendirinya bererti berbicara tentang kedudukan manusia sebagai makhluk yang dicipta dan kedudukannya sebagai hamba yang menyembah Allah. Kedudukan hamba pula hendaklah diterjemahkan menerusi ibadah dan memuji-muji Allah, banyak memohon hidayah dan pertolongan daripada-Nya dengan mengucap al-Hamduli”ILah yang dengan pujian ini bermulanya surah al-Fatihah. (Sukor, 2010, hal: 5)

Akidah yang dibicarakan dalam surah ini tertumpu pada iman kepada Allah, Tuhan sekalian alam dan Tuhan Penguasa

Hari Akhirat. Dua ciri utama ini sangat mustahak dijadikan jalan untuk menukar fikiran daripada Jahiliyah kepada Islam, daripada gelap kufur kepada nur Islam. Lebih mustahak lagi apabila ayat-ayat yang berikutnya membicarakan tentang akidah dan menentukan siapa yang sebenarnya patut disembah. (Sukor, 2010, hal: 6)

Aspek Aqidah yang *kedua* pula adalah “al yaumi al ākhir” (beriman kepada hari akhir) Beriman kepada Hari Akhirat merupakan keimanan kepada matlamat hidup yang penghabisan atau matlamat puncak bagi manusia di planet bumi yang kecil ini keimanan kepada Hari Akhirat meliputi iman kepada adanya balasan baik dan buruk dan adanya syurga sebagai balasan terhadap orang mukmin dan neraka sebagai balasan terhadap orang kafir. (Sukor, 2010, hal: 179)

Kehidupan di dunia merupakan satu peluang keemasan yang diberi Allah swt kepada manusia untuk berbakti kepada Allah sebagai tanda kelayakan mereka untuk menerima kedudukan yang tinggi dan istimewa pada Hari Akhirat. Iman kepada Hari Akhirat penting sekali bagi manusia untuk meletakkan dirinya pada garis waspada terhadap tindak-tanduk dan gerak-gerinya di dunia kerana syurga dan neraka di akhirat bergantung sepenuhnya pada buruk baik amalan dan tindak-tanduknya semasa di dunia. (Sukor, 2010, hal: 179)

Keimanan kepada Hari Akhirat mengingatkan manusia kepada matlamat hidup yang luhur dan membebaskan manusia dari sifat-sifat tamak dan haluba, bakhil dan Kedekut, mengejar matlamat janaka pendek yang boleh hilang pada bila-bila masa. Keimanan pada Hari Akhirat adalah pencerus kepada dasar Keadilan ilahi bahawa setiap penjenayah pasti menerima

pengadilan yang sewajarnya dan setiap yang berjasa pasti menerima ganjarannya. (Sukor, 2010, hal: 180)

Yang *ketiga* pula, “al malāikati” (beriman kepada malaikat), dalam tafsir Pedoman Muttaqin beliau menyatakan bahawa Beriman kepada malaikat merupakan sebahagian daripada iman kepada al-ghayb yang menjadi ciri utama seseorang mukmin dan ia juga merupakan asas keimanan kepada kitab-kitab suci dan para rasul kerana malaikat bertindak selaku utusan Allah yang menghubungi para rasul untuk menyampaikan wahyu yang menjadi kandungan kitab-kitab suci itu. (Sukor, 2010, hal: 181)

Malaikat adalah makhluk Allah dari alam rohani yang tertinggi yang dicipta daripada unsur-unsur nur yang halus dan mempunyai kekuatan yang luar biasa. Kewujudan mereka di luar pancaindera dan pencakupan alat-alat ilmiah manusia. Pengetahuan kita mengenai mereka dan tugas-tugas mereka adalah semata-mata ditimba daripada sumber wahyu Allah swt yang disampaikan kepada para rasul-Nya. (Sukor, 2010, hal: 181)

Namun begitu, bagi para rasul, kewujudan mereka adalah satu realiti kerana mereka dapat melihat, mendengar dan bercakap dengan malaikat dalam pertemuan-pertemuan dan hubungan-hubungan ketika menerima wahyu daripada Allah swt. Apa jua menjadi kenyataan kepada rasul-rasul, maka itulah pula kenyataan kita. (Sukor, 2010, hal: 181)

Malaikat merupakan hamba-hamba Allah swt yang patuh kepada Allah dan jumlah mereka adalah di luar pengetahuan manusia, mereka menjalankan tugas pentadbiran Alam Malakut, Alam Neraka, Alam Syurga dan Alam Syahadah, di samping menjalankan tugas-tugas khusus di Alam Ruhaniyah manusia. (Sukor, 2010, hal: 181)

Di antara tugas-tugas utama di Alam Ruhaniyah ialah tugas-tugas yang ada hubungan dengan wahyu, ilham, ilmu, pendidikan dan bimbingan untuk memaju, mengembang, meningkatkan kewaspadaan dan kesedaran hati nurani manusia agar mereka mencintai jalan yang benar, di samping itu mereka jua melaksanakan perintah-Perintah membawa rahmat kepada mereka yang salih. (Sukor, 2010, hal: 181)

Mereka juga melaksanakan tugas penting meniupkan roh ketika manusia mula berkembang dalam rahim ibu dan mencabut balik oh sehingga tiba ajalnya. Dalam kehidupan marian manusia, mereka bertindak selaku pemerhali yang merakamkan setiap amalan dan tingkah laku manusia dan selaku penasihat yang mencetuskan saranan-saranan atan illnam yang baik dan selaku pembela- pembelamanusia yang berusaha memohon keampunan, pertolongan dan rahmat daripada Allah swt untuk mereka dan mereka berjuang bersama-sama manusia dalam peperangan jihad juga turut menghadiri majlis-majlis zikir dan dakwah yang diadakan oleh manusia di mana-mana sahaja. (Sukor, 2010, hal: 182)

Keimanan kepada malaikat menghubungkan kehidupan manusia dengan Alam Ruhaniyah yang tinggi agar mereka sentiasa mematuhi syariat Allah swt yang telah disampaikan melalui malaikat dan agar sentiasa bertindak mengikut ilham-ilham yang baik dan jujur dan agar mereka menjadikan malaikat sebagai contoh ketaatan, kesucian diri dan 'Ubudiyyah yang unggul terhadap Allah swt. (Sukor, 2010, hal: 182)

Aspek yang *keempat* adalah “al kitābi” (beriman kepada kitab), Beriman kepada kitab-kitab yang dimaksudkan ialah beriman kepada semua kitab yang diturunkan oleh Allah swt sebagai pedoman hidup kepada manusia.

Beriman kepada kitab-kitab hendaklah mengandung ciri yang berikut:

- a. Mengakui benarnya datang daripada Allah swt.
- b. Beriman kepada Kitab-kitab yang diketahui nama-namanya seperti Al-Quran yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw, Taurat yang diturunkan kepada Nabi Musa as, Injil yang diturunkan kepada Nabi Isa as dan Zabur yang diturunkan kepada Nabi Dawud as. Adapun kitab-kitab atau suhuf yang tidak diketahui namanya, memadainya dengan beriman kepadanya secara ijmal.
- c. Mengakui kebenaran khabar yang sah diperoleh menerusi kitab-kitab sama seperti perkhabaran yang diterima daripada Al-Quran dan perkhabaran yang diketahui sah bersumberkan kitab-kitab yang terdahulu sebagaimana waktu nya belum dipinda dan diubah.
- d. Hendaklah beramal dengan hukum-hukum yang ada di dalam kitab- kitab itu selama ia belum dinasakh serta rela hati menerima hukumnya, sama ada kita mengetahui hikmah dan rahsia di sebaliknya atau kita tidak mengetahuinya.

Seluruh dakwah mereka terpancar daripada sumber yang satu iaitu Allah swt dan semuanya mempunyai tujuan yang satu, iaitu membimbing manusia supaya menyembah Allah swt yang satu, tunduk kepada syariat Allah swt yang satu, sebagaimana tunduknya segala isi langit dan bumi kepada undang-undangNya yang satu dan tidak pernah berubah. (Sukor, 2010, hal: 182)

Yang kelima pula adalah “an nabīna” (beriman kepada Nabi), Beriman kepada nabi-nabi dan kepada rasul-rasul. Nabi dan rasul dipilih oleh Allah swt untuk diberi wahyu, sama ada untuk dirinya sahaja atau untuk dirinya dan orang lain. Beriman kepada mereka merupakan salah satu daripada rukun iman yang

wajib ke atas setiap orang Islam mempercayainya. (Sukor, 2010, hal: 183)

Antara nabi dan rasul diperkenalkan iaitu nabi ialah orang lelaki yang dipilih oleh Allah swt dan diberi wahyu untuk dirinya sahaja, manakala rasul ialah orang lelaki yang dipilih oleh Allah dan diberi wahyu untuk dirinya dan disuruh menyampaikan juga kepada orang lain. Ini bermakna setiap rasul itu nabi dan bukan sebaliknya. (Sukor, 2010, hal: 184)

Beriman kepada nabi-nabi ertinya beriman bahawa mereka semua adalah manusia; mereka diperanakkan sebagaimana diperanakkan manusia lain dan mereka mati sebagaimana dimatikan manusia, mereka sakit dan mereka juga sihat. Bentuk tubuh badan mereka adalah sama dengan bentuk tubuh badan kebanyakan manusia, mereka makan dan minum sebagaimana manusia lain makan dan minum.

Tidak ada pada mereka satu unsur daripada unsur-unsur ketuhanan, sebagaimana dakwaan sesetengah penganut agama lain, tetapi mereka itu dibezakan dengan penganugerahan wahyu terus daripada Allah swt. (Sukor, 2010, hal: 184)

Iman kepada rasul-rasul hendaklah mencakupi empat ciri yang berikut;

- a. Beriman kepada perutusan Allah swt atas sifat mereka sebagai rasul. Sesiapa yang menolak seorang sahaja daripada utusan-utusan itu bererti mereka mengkufuri semuanya.
- b. Beriman kepada nabi-nabi dan rasul-rasul yang diberitahu nama-nama mereka dalam Al-Quran. Lima daripada mereka ialah rasul-rasul Uli al-'Azm iaitu Muhammad Rasulullah saw, Nabi Ibrahim as, Nabi Musa as, Nabi Isa as dan Nabi Nuh as.

- c. Hendaklah membenarkan semua perkhabaran yang sah datangnya daripada mereka dan menolak mana-mana yang dipinda oleh para pendeta yang tidak jujur terhadap Al-Quran.
- d. Hendaklah beramal mengikut syariat Nabi Muhammad saw yang diutus kepada seluruh manusia dan yang terakhir.

Sungguhpun perutusan rasul telah ditamatkan dengan kebangkitan Nabi Muhammad saw dan penurunan Kitab Suci al-Qur'an al-Karim, tetapi kebangkitan para ulama" dengan hasil perikiran mereka yang dinamis akan tetap berterusan sehingga zaman-zaman yang mendatang. (Sukor, 2010, hal: 185)

Aspek keimanan ini yang menjadi landasan dari aqidah yang harus dimiliki oleh semua orang Islam. Konteks keimanan menjadi esensi yang sangat vital bagi umat Islam agar terhindar dari kesyirikan serta kesesatan serta sebagai landasan aqidah yang kokoh dan benar.

Dari kelima hal tersebut maka sisi aqidah menjadi hal pokok yang harus dimiliki oleh setiap orang beriman. Sebagaimana dari hadis Nabi tentang iman yang artinya:

“Iman ialah engkau percaya kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir dan percaya adanya ketentuan Allah yang baik maupun yang buruk”. (HR. Muslim). (Syukir, 2000, hal: 60-61)

Dasar fundamental dari aqidah, sebagaimana dijelaskan dalam ayat 177 surah al-Baqarah, menyoroti pentingnya materi da'i yang komprehensif untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah secara efektif.

Sangat penting bagi seorang da'i untuk memahami dan mengimplementasikan materi penting ini agar dapat

mengkomunikasikannya secara efektif selama upaya dakwah yang dilakukan. Dasar fundamental aqidah, dalam konteks keimanan, sangat penting untuk melaksanakan ketentuan dan perintah Allah dengan benar. Ia berfungsi sebagai sarana untuk mewujudkan keimanan yang benar dan melindungi dari usaha-usaha yang sesat. Selain itu, ini bertindak sebagai tindakan perlindungan terhadap konsekuensi yang merugikan dari interpretasi yang salah dalam praktik keagamaan. Selain itu, ini berfungsi sebagai kerangka kerja yang teguh untuk pelaksanaan perintah agama dan penyebaran ajaran agama.

2. Syariah

Komponen Syariah mencakup berbagai macam interpretasi dan penerapan ajaran Islam. Komponen Syariah mencakup kerangka hukum, peraturan, dan protokol yang berkaitan dengan penyembahan kepada Allah, kepatuhan terhadap perintah-perintah-Nya, dan menghindari larangan-larangan-Nya. Syariah dapat dipahami sebagai seperangkat hukum yang ditetapkan oleh Allah untuk para pengikut-Nya yang berkaitan dengan masalah agama, yang mencakup tindakan ibadah (seperti shalat, puasa, zakat, haji, dan perbuatan baik lainnya) serta muamalah (yang mencakup transaksi, pernikahan, dan usaha yang bertujuan untuk meningkatkan eksistensi manusia). (Sukor, 2010, hal: 187)

Aspek syariah dalam pemahaman ayat 177 di dalam surah al-Baqarah dapat dipahami dari kata “aqāma al shalāta” (mendirikan shalat) Solat lima waktu siang dan malam merupakan tali penghubung antara manusia dengan Tuhan Penciptanya. Dalam solat seseorang bermunajat kepada Tuhan dan meminta sesuatu daripada-Nya dengan sepenuh harapan. (Sukor, 2010, hal: 187)

Aspek syariah yang kedua pula adalah “wa ā ta al zakāta” (mengeluarkan zakat). Selain sedekah sunat yang disebutkan terdahulu, zakat yang wajib ke atasnya hendaklah diutamakan. Kebaktian dan keimanan tidak akan sempurna tanpa membayar kewajiban mengeluarkan sebahagian daripada harta kekayaan untuk menolong saudara seagama yang dilanda kesusahan dan membiayai rancangan-rancangan kebajikan umum serta menegakkan barisan jihad pada jalan Allah untuk mempertahankan dan menjamin keunggulan agama Allah.

Ini mengindikasikan untuk mendirikan shalat dan mengeluarkan zakat sebagai bentuk ibadah seorang hamba kepada Allah. (Sukor, 2010, hal: 185) Selain itu, pemahaman makna syariah juga dapat dipahami dari aspek muamalah dengan melakukan kegiatan membantu sesama seperti dalam pemahaman kalimat “ wa ā ta al māl „ala hubbihi” dapat dipahami yaitu mendermakan atau menyedekahkan harta terbaik kepada yang berhak dan kepada yang membutuhkan. (Sukor, 2010, hal: 187)

Masih ada kewajiban pada harta seseorang seperti nafkah yang diwajibkan terhadap keluarga, bantuan kecemasan jaitu ketika harta zakat tidak mencukupi untuk menampung keperluan umum. Menurut pendapat al- Qurtubi: Ulama' sepakat berpendapat, wajib ke atas orang yang berada mendermakan hartanya pada waktu umat Islam yang ditimpa malapetaka, jika wang zakat tidak dapat menampung keperluan mereka. Imam Malik juga menyatakan: Umat Islam perlu membebaskan tawanan serta membayar tebusan sekalipun terpaksa menghabiskan dana yang tersimpan.,

Orang yang membutuhkan dan berhak disedekahkan juga disebutkan dalam ayat 177 surah al-Baqarah dengan penggalan

kata “*dhawi al qurbā* (kaum kerabat)”, “*al yatāma* (anak yatim)”, “*al-masākīna* (orang miskin)”, “*wa abna al sabīli*” (orang musafir). Golongan tersebut menjadi pihak yang sangat diutamakan dan harus diperhatikan dalam mendermakan hartanya. (Sukor, 2010, hal: 188)

3. Akhlak

Akhlak juga menjadi elemen terpenting dalam ajaran Islam. Gambaran pentingnya akhlaq dalam ajaran Islam adalah dengan di utusnya Nabi Muhammad saw kepada umat manusia untuk dapat memperbaiki akhlak. Dalam firman Allah dalam Qs. Al-Ahzab (33): 21 :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ
اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Allah berfirman lagi dalam Qs. Ali Imran (3):31 :

قُلْ إِن كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ

Artinya: Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu". Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Menurut Dr. Abdul Hayie, Apabila Allah swt menyuruh supaya Nabi dijadikan contoh teladan, dikuti dan dipatuhi, maka

pastinya Allah tidak menyuruh kita mengikuti jalan yang sesat, batil dan salah. Nabi saw pula tidak menyuruh, menghukum dan melarang sesuatu melainkan semuanya benar. Ini kerana Nabi tidak berbuat melainkan yang cantik, tidak menghukum kecuali hukuman yang benar, tidak memperakukan sesuatu melainkan yang halal. (Sukor, 2011, hal: 388)

Kewajipan berhakimkan Nabi saw pada masa hayatnya membawa kita kepada kewajipan menerima hukum yang ditetapkan menerusi hadith selepas wafatnya, sama ada yang berkaitan aqidah, syariat mahupun akhlak. (Hayie, 2015, hal: 278)

Kewajipan ini juga tidak boleh diragukan lagi kerana sesebuah hadith apabila disahkan mengikut kaedah-kaedah yang dipakai para ahli dalam ilmu ini, maka tiada lagi jalan untuk ditolak, sama ada hadith berupa ucapan, perbuatan mahupun perakuan. Ini kerana Nabi saw tidak memperakukan perkara yang batil. (Hayie, 2015, hal: 278)

Selain itu, penting juga untuk mempertimbangkan konteks sosial selama periode ketika Nabi diutus ke masyarakat yang ditandai dengan ketidaktahuan (jahiliah) dan prevalensi perilaku yang tidak diinginkan. Dengan pertimbangan-pertimbangan ini dan pentingnya meningkatkan akhlaq, Al-Quran secara ekstensif membahas pokok bahasan ini, dengan demikian menyoroti pentingnya bagi umat Islam untuk mewujudkan akhlaq yang terpuji dalam kehidupan mereka. Praktik ini bertujuan untuk menumbuhkan individu dengan karakter yang berbudi luhur, tidak hanya dalam hubungannya dengan Allah, tetapi juga dalam interaksinya dengan sesama manusia. (Sukor, 2010, hal: 188)

Dalam ayat 177 surah Al-Baqarah, aspek akhlak yang dapat dipahami adalah “al maufūna bi’ahdihim” (menepati janji),

Menurut Tafsir Pedoman Muttaqin, Keimanan, kebajikan dan kesetiaan kepada Allah swt belum lagi sempurna tanpa dikotakan segala perjanjian yang dikat oleh seseorang dengan yang lain atau oleh satu golongan dengan yang lain. (Sukor, 2010, hal: 188)

Islam sangat mengambil berat tentang kesetiaan pada janji kerana ia merupakan batu asas yang melahirkan sifat percaya mempercayai antara satu dengan lain. Sifat in sangat menyumbang bagi keutuhan sesebuah negara.

Dr. Abdul Hayie menjelaskan bahawa, Sebahagian mufassirin mentafsirkan perjanjian ini bukan sahaja sesama manusia, tetapi meliputi juga perjanjian dengan Allah swt seperti nazar dan sumpah, termasuk syarat-syarat dalam mu'amalah, perdagangan dan sebagainya. (Sukor, 2010, hal: 188)

Keimanan, kebajikan dan kebaktian yang sebenar hendaklah dibuktikan dengan tawakkal yang kukuh kepada Allah yang harus dicerminkan dengan sikap sabar menghadapi kesempitan dan kemiskinan, penderitaan dalam segala bentuknya, juga dalam menghadapi suasana dan bencana peperangan. Ini kerana kesabaran yang tinggi menunjukkan kesempurnaan penyerahan yang sebenarnya kepada kehendak dan takdir Allah swt. (Sukor, 2010, hal: 188)

Aspek Akhlak yang kedua pula adalah “ash shābirīna” (sabar). Setelah pemeriksaan awal, menjadi jelas bahwa tindakan menghormati komitmen adalah sifat terpuji yang memiliki arti penting dalam eksistensi manusia. Kesabaran dianggap sebagai sifat terpuji yang memungkinkan seseorang untuk menahan diri dari kemarahan dan menjaga ketenangan dalam menghadapi berbagai tantangan dan kesengsaraan, yang

dianggap sebagai perwujudan kasih sayang Allah kepada umat-Nya. (Sukor, 2010, hal: 188)

Kesabaran menurut Dr. Abdul Hayie adalah sikap yang berbuah dari keimanan pada pandangan hidup yang luas, mendalam dan berpijak pada bumi nyata, yaitu keimanan dan pandangan yang memulangkan segala-galanya kepada rahmat dan iradah Allah yang mengatasi segala iradah, juga memulangkan kepada Sunnah Allah swt bahawa di sebalik kesusahan ada kesenangan, di sebalik malam ada siang dan di sebalik keruntuhan ada pembinaan selama sinar harapan bernyala dan selama usahanya tidak patah. (Sukor, 2010, hal: 189)

Kesimpulannya, Mereka yang berjaya meletakkan diri mereka pada al-birr atau kebaktian dan kebajikan sebagaimana dalam ayat di atas itulah orang yang benar imannya kerana berjaya mencerminkan keimanan hati nurani dengan bukti kata-kata, tindakan dan sikap yang luhur dan murni.

Ayat ini telah meletakkan satu dasar yang konkrit iaitu iman, ibadah dan akhlak yang merupakan satu unit yang tidak boleh dipisah-pisahkan antara satu dengan lain. Iman sahaja tidak dapat menjadikan seseorang tergolong dalam golongan manusia yang abrar, jujur, ikhlas dan kenal hakikat dirinya.

Manusia yang abrar ialah manusia yang terkumpul dalam jiwa raganya pancaran iman yang suci, perilaku yang murni dan amal ibadah yang. Inilah sebenarnya para muttaqin yang telah berjaya mengikuti pedoman Al-Quran yang lurus sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah di awal Qs. Al-Baqarah (2):2, iaitu:

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

Artinya: Kitab (Al Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa,

Mempertimbangkan sudut pandang yang disebutkan di atas, interpretasi komprehensif dari istilah mau'izhah mencakup tindakan menyajikan argumen persuasif dengan cara yang selaras dengan konteks budaya audiens yang dituju. Secara khusus, hal ini mencakup penggunaan gaya bahasa yang kondusif bagi kondisi masyarakat yang berlaku, di mana individu-individu dihadapkan pada argumen-argumen yang secara efektif membimbing mereka untuk menerima ajaran Islam. Pendekatan ini melibatkan penggunaan bahasa yang lembut, langsung, dan tersusun yang beresonansi secara mendalam di dalam batin mereka.

Konsep mau'izhah, ketika digunakan sebagai nasihat, berfungsi untuk membangkitkan rasa spiritualitas yang ditanamkan dalam diri individu yang menjadi sasaran dakwah, sehingga menanamkan rasa hormat dan berserah diri kepada Allah.

Selain itu, nasihat juga merangsang tekad individu untuk secara konsisten mempertahankan pola pikir yang kondusif bagi kesejahteraan, sehingga menumbuhkan kesadaran kolektif yang menekankan pentingnya persatuan di dalam masyarakat. Nasihat dapat muncul melalui banyak cara, mencakup kejadian seperti kematian, bencana, pergolakan lingkungan, kelemahan, peringatan, dan fenomena serupa.

Namun, penting untuk dicatat bahwa kemanjuran nasihat yang diberikan kepada audiens akan terbatas kecuali jika disertai dengan perwujudan perilaku yang patut dicontoh, yang dikenal sebagai "uswatun hasanah." Istilah "keteladanan" mengacu pada penerapan metode dakwah "izhah al-hasanah", yang memiliki potensi yang signifikan dan memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap individu, yang secara efektif menarik mereka ke arah kebajikan dan pencarian kebenaran. Dampak emosional pada penerima dakwah akan meningkat ketika mereka secara pribadi menyaksikan pelaksanaan dakwah secara praktis.

Tindakan memberi teladan secara efektif dapat mengubah persepsi dakwah dari konsep teoritis menjadi realitas nyata yang dapat diamati dan

dialami melalui penerjemahan kata-kata ke dalam tindakan praktis. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa *uswatun hasanah* memiliki arti penting dalam metodologi dakwah, karena prinsip *uswah* berfungsi sebagai manifestasi nyata dari sebuah tindakan. Islam tidak hanya disebarkan melalui lisan dan tulisan, tetapi lebih kepada penerapan praktis dari ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Metode dakwah *Mau'izhah al-Hasanah*, yang melibatkan penyebaran nasihat, adalah produk dari upaya yang disengaja dan disempurnakan melalui pemanfaatan wasiat. Ada dua kategori wasiat yang berbeda, salah satunya berkaitan dengan prinsip-prinsip yang digariskan dalam hukum Islam dan telah mendapatkan perhatian ilmiah yang signifikan sebagaimana didokumentasikan dalam literatur fikih. Dari perspektif terminologis, surat wasiat dapat didefinisikan sebagai instrumen hukum yang digunakan seseorang, yang dikenal sebagai pewaris, untuk menetapkan distribusi aset mereka sebagai hadiah, yang hanya dieksekusi setelah pewaris meninggal dunia.

Sejalan dengan hal ini, terbukti dalam sunnah Nabi Muhammad saw sebagaimana didokumentasikan dalam sebuah hadits khusus, bahwa Allah telah mengungkapkan bahwa ada dua berkah yang berbeda yang diberikan kepada para pengikut Muhammad saw yang tidak diberikan kepada umat-umat sebelumnya. Menurut sebuah riwayat dari H.R. Abdullah bin Juneid dalam Musnad-nya, diyakini bahwa Allah menetapkan sebagian dari harta seseorang untuk orang tersebut ketika mereka mendekati kematian, melalui sarana wasiat. Tindakan ini dipandang sebagai sarana bagi seseorang untuk menyucikan diri dan memanjatkan doa atas nama orang yang telah meninggal.

Kedua metode ini melibatkan pelaksanaan proses pengajaran yang konsisten dan berkelanjutan, dengan menggunakan media lisan yang relevan dengan pengalaman sehari-hari. Definisi ini menunjukkan bahwa wasiat merupakan komponen integral dari *mau'izhah*, sehingga secara

eksplisit memperkuat klasifikasinya sebagai aktivitas dakwah yang mampu membersihkan diri dari dosa. Selain itu, ia memiliki potensi untuk menginspirasi individu untuk melakukan tugas merapikan harta benda mereka, memberikan bantuan ekonomi kepada saudara-saudara mereka yang kurang beruntung, atau terlibat dalam tindakan yang selaras dengan kepentingan umum yang disukai oleh Allah swt.

Demikian pula, mau'izhah berfungsi sebagai sarana untuk memberikan pengetahuan tentang kebajikan dan keburukan (tabsyir wa al-tanzir). Hal ini dicapai dengan menyampaikan berita positif disertai dengan retorika yang persuasif dan menarik, yang menunjukkan bahwa individu yang menjalani kehidupan yang benar dan mematuhi prinsip-prinsip moral akan diberi imbalan dengan hasil yang baik di akhirat.

Sebaliknya, hal ini dapat dianggap sebagai bentuk pemaksaan atau intimidasi, di mana seseorang dikenai tindakan hukuman sebagai akibat dari kesalahan atau pelanggaran, sehingga menanamkan rasa takut akan dampak potensial yang mungkin akan dihadapi pada tahap-tahap selanjutnya dalam kehidupan seseorang.

Berdasarkan pemeriksaan yang cermat terhadap wacana ilmiah, dengan mempertimbangkan keadaan kontekstual di sekitar pewahyuan ayat dan makna yang melingkupinya, dapat disimpulkan bahwa model dakwah mau'izhah al-hasanah menggabungkan penggunaan bahasa yang sesuai dengan norma-norma linguistik audiens target. Model ini mencakup penyampaian nasihat dan peringatan secara bertahap, menggunakan perencanaan strategis, menyampaikan berita positif, dan menyebarkan informasi yang menghalangi individu untuk terlibat dalam perilaku yang tidak diinginkan. Dengan menggunakan teknik targhib wa al-tarhib, model ini bertujuan untuk memberikan contoh yang menarik untuk ditiru oleh orang lain.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa konsep mau'izhah dalam dakwah meliputi kegiatan menyampaikan ajakan

melalui penyampaian argumentasi persuasif yang dapat menimbulkan respon positif dari individu yang diajak bicara. Sebaliknya, hal ini juga dapat mencakup pemberian peringatan yang bertujuan untuk mencegah mereka dari melakukan perbuatan dosa.

3. Mujadalah Bi Lati Hiya Ahsan (*Perdebatan*)

Metode dakwah yang ketiga adalah al- mujadalah, dari segi etimologi lafadz mujadalah terambil dari kata “jadala” (جَدَلَ) yang bermakna memintal, melilit. Apabila ditambahkan alif pada huruf jim yang mengikuti wazan Faa“ala (فاعِل), “jaa dala” (جَادَلَ) dapat bermakna berdebat, dan “mujaadalah” (مُجَادَلَه) perdebatan.

Mengenai penggunaan terminologi. Istilah "Al-Mujadalah" mengacu pada upaya kolaboratif di mana dua pihak terlibat dalam pertukaran pendapat, menumbuhkan lingkungan yang mencegah konflik atau permusuhan di antara mereka.

Kemunculan akar kata (j, d, l) dalam Al-Quran ditemukan sebanyak 29 kali, di mana kata ini muncul dalam berbagai bentuk dan tersebar di 15 surat. Secara spesifik, surat-surat tersebut meliputi 10 surat Makkiyah dan 5 surat Madaniyah. Sehubungan dengan wacana saat ini, perlu dicatat bahwa istilah "Jidal" telah ditemukan pada sepuluh kesempatan dalam korpus surat Makkiyah, dan pada lima kesempatan dalam korpus surat Madaniyah. Hal ini menunjukkan bahwa metode dakwah mujadalah lebih populer di kalangan penduduk Makkah.

Istilah "mujadalah" mengacu pada tindakan terlibat dalam argumentasi atau perdebatan. Dalam Al-Quran, istilah ini memiliki konotasi positif dan negatif, dengan konotasi negatif dikaitkan dengan perdebatan yang mengarah pada perselisihan. Penafsiran istilah "mujadalah" dalam ayat 125 Surat Al-Nahl, sesuai dengan penjelasan yang diberikan oleh para ahli tafsir, mengacu pada bentuk wacana atau perdebatan yang tidak menimbulkan konflik atau perselisihan.

Ketika seseorang dikonfrontasi mengenai isi pesan mereka, diharapkan mereka memberikan bantahan sebagai tanggapan. Jika mereka ditantang berulang kali, mereka perlu memberikan tanggapan yang lebih koheren dan persuasif untuk memastikan kebenarannya, bahkan jika tanggapan ini mampu memuaskan sejumlah besar individu.

Menurut Dr. Abdul Hayie, konsep mujadalah dapat dipahami sebagai upaya intelektual yang bertujuan untuk membujuk individu untuk meninggalkan keyakinan yang salah melalui penyajian bukti-bukti yang beragam. Allah swt berfirman dalam Qs. An-Nisa (4):107 :

وَلَا تُجَادِلْ عَنِ الَّذِينَ يَخْتَانُونَ أَنفُسَهُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ خَوَّانًا أَثِيمًا

Artinya: Dan janganlah kamu berdebat (untuk membela) orang-orang yang mengkhianati dirinya. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang selalu berkhianat lagi bergelimang dosa

Memang orang zalim tidak wajar dibela kerana kesan buruk kezalimannya bukan sahaja kepada dirinya sendiri, tetapi kepada masyarakat.

Perkataan *يَخْتَانُونَ* di dalam ayat ini berbeza ertinya dengan *خَوَّان* di dalam ayat terdahulu. Perkataan *خَوَّان* diambil daripada kata kerja *خَانَ*, ia dikatakan kepada pengkhianatan yang memberi kesan buruk kepada orang lain, sedangkan *يَخْتَانُونَ* diambil daripada kata kerja *اِخْتَانَ*, ia dikatakan kepada pengkhianatan yang membawa kesan buruk kepada diri sendiri. Al-Quran menggunakan perkataan ini pada dua tempat, di sini dan di dalam firman Allah Qs. Al-Baqarah (2):187 :

...عَلِمَ اللَّهُ أَنكُمْ كُنْتُمْ يَخْتَانُونَ أَنفُسَكُمْ فَتَابَ عَلَيْكُمْ وَعَفَا عَنْكُمْ...

Artinya: Allah swt mengetahui bahawa kamu telah ... mengkhianati diri (tidak dapat menahan nafsu) kamu, kerana itu Allah swt memaafkan kesalahan kamu itu..

Setiap amalan manusia, sama ada baik atau buruk membawa kesan kepada kehidupan diri pelakunya sendiri sebelum orang lain. Ini dijelaskan juga di dalam firman Allah Qs. Al-Isra' (17):7 :

إِنْ أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا

Terjemahan: Jika kamu berbuat baik bererti kamu berbuat baik kepada diri kamu sendiri dan jika kamu berbuat jahat, maka akibatnya menimpa diri kamu sendiri juga. Ayat ini melarang dari membuat pembelaan terhadap pengkhianat diri sendiri.

Orang yang suka melakukan pengkhianatan dan suka berbuat dosa dimurkai Allah swt kerana dirinya bagaikan kilang pengeluar khianat dan dosa. Justeru, tidak hairan jika hatinya gelap dan dirinya merupakan tempat turunnya kemurkaan Allah swt dan jauh dari rahmat dan pengampunan-Nya.

Individu yang terlibat dalam perilaku berdosa dan berkhianat, dengan demikian melanggar norma-norma masyarakat, dianggap tidak layak menerima rahmat dan kasih sayang Allah swt. Hal ini terutama disebabkan oleh kecenderungan mereka untuk memprioritaskan rasa takut kepada sesama manusia di atas rasa takut kepada Allah. Penggambaran tersebut di atas dapat dianggap tercela secara moral, karena menggambarkan kurangnya integritas dalam bentuk penipuan strategis, negosiasi yang menantang, dan tindakan pengkhianatan.

Niat jahat tersebut tersembunyi dari kemanusiaan, yang tidak memiliki kemampuan untuk memberi manfaat atau membahayakan para pelakunya. Ibnu Ubayriq berusaha untuk menyembunyikan pelanggaran mereka dari kesadaran manusia, namun upaya mereka terbukti sia-sia dalam

menghindari kemahatahuan Allah. Akibatnya, Allah swt mengungkapkan kesalahan mereka kepada masyarakat.

Para pengkhianat harus sadar bahawa Allah swt sentiasa bersama-sama mereka pada waktu malam yang gelap gelita, ketika mereka bersembunyi untuk membuat sesuatu perancangan secara rahsia dan di dalam menyampaikan hujjah dan argumen tersebut mestilah dengan cara lemah lembut, halus dan tenang serta yang paling penting adalah menghindari perdebatan. Rasulullah saw. menyampaikan faedah meninggalkan debat yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dan dinilai hasan oleh Syekh Al Albani.

Beliau sabda, *"Aku memberikan jaminan rumah di pinggiran surga bagi orang yang meninggalkan perdebatan walaupun dia orang yang benar. Aku memberikan jaminan rumah di tengah surga bagi orang yang meninggalkan dusta walaupun dia bercanda. Aku memberikan jaminan rumah di surga yang tinggi bagi orang yang membaguskan akhlakunya."*

Berdasarkan pemahaman tersebut, dapat disimpulkan bahwa Al-Mujadalah mensyaratkan pertukaran sudut pandang yang kolaboratif antara dua pihak, tanpa permusuhan, dengan tujuan membujuk pihak lawan untuk menerima pendapat yang diusulkan melalui penyajian argumen dan bukti yang meyakinkan.

Dalam konteks saling menghormati dan mengakui, terlibat dalam pertukaran pendapat yang saling menghormati memungkinkan penerimaan yang tulus akan kebenaran dan kemauan untuk mengakui validitas perspektif pihak lawan. Praktik debat atau Mujadalah, sebagai sarana dakwah, bertujuan untuk meraih kemenangan dengan menunjukkan kebenaran dan keunggulan Islam secara efektif. Sederhananya, tujuan debat adalah untuk menegakkan dan membenarkan pendapat dan ideologi seseorang, dengan tujuan untuk menetapkannya sebagai kebenaran tertinggi

dan keunggulan atas yang dipegang oleh individu-individu yang berlawanan.

Dengan demikian berdebat efektif dilakukan sebagai metode dakwah hanya pada orang-orang (*madu' dakwah*) yang membantah akan kebenaran Islam. Metode ini kurang tepat bila ditujukan untuk obyek dakwah yang tidak membantah akan kebenaran Islam.

Terlibat dalam perselisihan yang sering terjadi dengan sesama Muslim, terutama mereka yang memiliki perbedaan pendapat (khilaf), dianggap sangat tercela. Wacana ilmiah dianggap sebagai kegiatan intelektual yang berharga, sedangkan diskusi di antara yang bukan ahlinya berpotensi menimbulkan perselisihan. Berdasarkan pemahaman yang disebutkan di atas, dua manifestasi jidal yang berbeda dapat diidentifikasi: jidal yang terpuji dan jidal yang tercela. Jidal yang terpuji berusaha untuk menegakkan dan menjaga kebenaran, dilaksanakan dengan metodologi yang tepat dan sesuai dengan pokok bahasan yang sedang dibahas.

Meskipun terlibat dalam jidal mengakibatkan penyebaran ketidakbenaran, penting untuk dicatat bahwa perilaku seperti itu secara moral tercela. Sehubungan dengan adanya jidal yang tidak dapat diterima, Al-Quran secara efektif mengatur jidal dengan cara yang sesuai dengan pendekatan dakwah yang ditentukan yang digariskan oleh Nash. Pendekatan ini dianggap sebagai metode penalaran yang paling nyata dan dimanifestasikan melalui wacana, perbandingan, percakapan, dan ekspresi lain yang menandakan gagasan ini, sebagaimana ditentukan oleh konteksnya.

Penafsiran istilah "mujadalah" dalam Surat al-Nahl 125 lebih baik dipahami sebagai "berdebat" daripada "memusuhi, bertengkar, berputar-putar, dan memelintir," karena penafsiran yang terakhir ini tidak sesuai dengan makna yang dimaksud oleh ayat tersebut. Agaknya, jika istilah "dakwah" diambil langsung dari kata Arab "mujadalah", maka konotasinya

akan menjadi negatif. Namun, ketika istilah tersebut digabungkan dengan kata "hasanah" (yang berarti baik), konotasinya menjadi positif.

Mengingat keadaan masyarakat yang berkaitan dengan tingkat perkembangan dan kemajuan manusia, dua bentuk mujaadalah dapat diidentifikasi, yaitu mujaadalah al-su'i dan mujaadalah ahsan. Istilah "Mujaadalah ahsan" dapat dipahami sebagai proses terlibat dalam dialog konstruktif yang bertujuan untuk mengungkap kebenaran melalui pertukaran ide. Hal ini juga dapat disebut sebagai "komunikasi dua arah," yang melibatkan interaksi timbal balik antara komunikator dan komunikan.

Para ahli tafsir, dalam penafsiran mereka terhadap Surat An-Nahl ayat 125, memiliki perspektif yang sama, meskipun diungkapkan dengan istilah yang berbeda-beda, yang berpusat pada konsep sanggahan yang mengarah pada petunjuk dan kebenaran. Hal ini mengharuskan adanya debat terbuka yang transparan dalam rangka dakwah, sehingga sanggahan dari audiens dapat diterima dengan sukarela tanpa menciptakan persepsi negatif terhadap pendakwah.

Jika terjadi tanggapan balik, sangat penting bahwa tanggapan berikutnya terdiri dari argumen yang koheren dan beralasan, sehingga memungkinkan para peserta yang terlibat dalam mujaadalah untuk sampai pada pemahaman bersama tentang kebenaran, sambil meminimalkan risiko permusuhan dan permusuhan. Ungkapan "jadilhum bi al-lati hiya ahsan" dapat dipahami sebagai berdiskusi dengan baik, dengan menggunakan pendekatan ilmiah, rasional, dan objektif.

Jika dicermati dengan seksama ayat-ayat Al-Quran, dapat diamati bahwa konsep mujaadalah, seperti yang disebutkan dalam Al-Quran, berakar pada penggunaan argumen yang sah, penalaran yang rumit, dan potensi untuk memberikan bimbingan kepada orang-orang kafir, yang pada akhirnya menuntun mereka ke arah pencapaian maqashid al-syar'iyah dan furu'nya. Dengan demikian aspek *mujaadalah* yang tercakup dalam al-Qur'an tersebut meliputi tiga bentuk, yaitu :

1. *Mujadalah* yang dapat membawa tukar pikiran dengan menggunakan argumentasi yang valid untuk dapat menetapkan keyakinan, hukum agama didasari kepada wahyu dengan komunikasi yang benar dan menghindari terjadinya miskomunikasi.
2. *Mujadalah* dengan pendekatan *hiwar (muhawarah)*, yaitu mendiskusikan persoalan tersebut dengan cara yang baik melalui diskusi dan pembahasan yang yang tuntas, sehingga *way outnya* tegas dan jelas, sebagaimana isyarat surat *al-Mujadalah*.
3. *Mujadalah* yang muncul dari tipologi orang kafir, dimana mereka berdiskusi dengan cara tidak benar untuk mengalahkan kebenaran, seperti isyarat Allah pada surat *Ghafir (al-Mukmin)*.

Terlibat dalam perselisihan yang sering terjadi dengan sesama Muslim, terutama mereka yang memiliki perbedaan pendapat (khilaf), dianggap sangat tercela. Wacana ilmiah dianggap sebagai kegiatan intelektual yang berharga, sedangkan diskusi di antara yang bukan ahlinya berpotensi menimbulkan perselisihan. Berdasarkan pemahaman yang disebutkan di atas, dua manifestasi jidal yang berbeda dapat diidentifikasi: jidal yang terpuji dan jidal yang tercela. Jidal yang terpuji berusaha untuk menegakkan dan menjaga kebenaran, dilaksanakan dengan metodologi yang tepat dan sesuai dengan pokok bahasan yang sedang dibahas.

Meskipun terlibat dalam jidal mengakibatkan penyebaran ketidakbenaran, penting untuk dicatat bahwa perilaku seperti itu secara moral tercela. Sehubungan dengan adanya jidal yang tidak dapat diterima, Al-Quran secara efektif mengatur jidal dengan cara yang sesuai dengan pendekatan dakwah yang ditentukan yang digariskan oleh Nash. Pendekatan ini dianggap sebagai metode penalaran yang paling nyata dan dimanifestasikan melalui wacana, perbandingan, percakapan, dan ekspresi lain yang menandakan gagasan ini, sebagaimana ditentukan oleh konteksnya.

Penafsiran istilah "mujadalah" dalam Surat al-Nahl 125 lebih baik dipahami sebagai "berdebat" daripada "memusuhi, bertengkar, berputar-putar, dan memelintir," karena penafsiran yang terakhir ini tidak sesuai dengan makna yang dimaksud oleh ayat tersebut. Agaknya, jika istilah "dakwah" diambil langsung dari kata Arab "mujadalah", maka konotasinya akan menjadi negatif. Namun, ketika istilah tersebut digabungkan dengan kata "hasanah" (yang berarti baik), konotasinya menjadi positif.

Mengingat keadaan masyarakat yang berkaitan dengan tingkat perkembangan dan kemajuan manusia, dua bentuk mujadalah dapat diidentifikasi, yaitu mujadalah al-su'i dan mujadalah ahsan. Istilah "Mujadalah ahsan" dapat dipahami sebagai proses terlibat dalam dialog konstruktif yang bertujuan untuk mengungkap kebenaran melalui pertukaran ide. Hal ini juga dapat disebut sebagai "komunikasi dua arah," yang melibatkan interaksi timbal balik antara komunikator dan komunikan.

Para ahli tafsir, dalam penafsiran mereka terhadap Surat An-Nahl ayat 125, memiliki perspektif yang sama, meskipun diungkapkan dengan istilah yang berbeda-beda, yang berpusat pada konsep sanggahan yang mengarah pada petunjuk dan kebenaran. Hal ini mengharuskan adanya debat terbuka yang transparan dalam rangka dakwah, sehingga sanggahan dari audiens dapat diterima dengan sukarela tanpa menciptakan persepsi negatif terhadap pendakwah.

Jika terjadi tanggapan balik, sangat penting bahwa tanggapan berikutnya terdiri dari argumen yang koheren dan beralasan, sehingga memungkinkan para peserta yang terlibat dalam mujadalah untuk sampai pada pemahaman bersama tentang kebenaran, sambil meminimalkan risiko permusuhan dan permusuhan. Ungkapan "jadilhum bi al-lati hiya ahsan" dapat dipahami sebagai berdiskusi dengan baik, dengan menggunakan pendekatan ilmiah, rasional, dan obyektif.

Jika dicermati dengan seksama ayat-ayat Al-Quran, dapat diamati bahwa konsep mujadalah, seperti yang disebutkan dalam Al-Quran, berakar

pada penggunaan argumen yang sah, penalaran yang rumit, dan potensi untuk memberikan bimbingan kepada orang-orang kafir, yang pada akhirnya menuntun mereka ke arah pencapaian maqashid al-syar'iyah dan furu'nya.

Model metode *mujadalah al-lati hiya ahsan* ini meliputi dua bagian, yaitu;

1. *Al-Asilah wa al-Ajwibah* (tanyajawab).

Bentuk al-asilah ajwibah yang disebutkan di atas berkaitan dengan varian metodologi dakwah *Mujadalah bi al-lati Hiya Ahsan* yang digunakan untuk menjawab berbagai pertanyaan yang diajukan oleh umat Islam yang belum pernah dijumpai atau yang sifat atau penjelasannya masih belum diketahui oleh mereka. Metodologi ini dapat digambarkan sebagai format tanya-jawab, yang memfasilitasi pertukaran ide antara penerima dakwah dan individu yang bertanggungjawab untuk menyampaikannya.

Pendekatan ini melibatkan pemanfaatan individu atau sekelompok individu yang cerdas secara intelektual yang terlibat dalam interaksi langsung dengan individu lain yang memiliki kapasitas intelektual yang tinggi. Varian khusus dari metode ini melibatkan komunikasi informasi yang sebelumnya tidak diketahui dari individu yang berpengetahuan luas, yang mampu menjawab pertanyaan lawan bicara, untuk memenuhi keingintahuan intelektual mereka. Wacana ini mengambil bentuk pertukaran ide antara pendukung dan penerima dakwah, yang keduanya memiliki keakraban dengan pokok bahasan yang sedang dibahas.

Pendekatan ini berasal dari era Nabi, di mana banyak sahabat yang meminta bimbingan dari beliau mengenai berbagai tantangan yang mereka hadapi, dengan harapan bahwa para

shabahat akan menyampaikan pertanyaan mereka kepada Nabi. Pertanyaan-pertanyaan yang muncul dari para sahabat berkaitan dengan bidang-bidang hukum dan praktik yang tidak mereka kenal. Al-Quran memberikan solusi yang jelas dan komprehensif untuk masalah-masalah yang diajukan kepada Nabi.

2. Al-hiwar (dialog).

Istilah "Hiwâr" berasal dari bahasa Arab, secara khusus berasal dari akar kata (h, w, r, yuhawiru, muhawaratan). Kata ini menunjukkan suatu bentuk wacana yang ditandai dengan perdebatan yang membutuhkan tanggapan atau melibatkan pertukaran tanya-jawab yang berpusat pada pokok bahasan tertentu. Jenis dialog ini mirip dengan munaqasah dan mubahastah, karena berkaitan dengan pemeriksaan dan diskusi tentang isu-isu dan peristiwa-peristiwa yang muncul.

Selain itu, Muhammad Khair berpendapat bahwa hiwar dapat dianggap sebagai pendekatan artistik atau metodologis yang menggunakan kemampuan kognitif atau entitas yang nyata untuk mengkomunikasikan kesimpulan akhir secara efektif.

Dalam Al-Quran, Nabi Muhammad saw menghadapi berbagai masalah yang mendorong terjadinya tanya jawab di antara orang-orang. Selain itu, Allah swt memberikan solusi, memastikan bahwa para penanya segera menerima keputusan atau jawaban pada saat ada masalah.

B. Bentuk-bentuk dakwah menurut Dr. Abdul Hayie

Dengan memperhatikan hakikat yang tersirat dalam pengertian dakwah yang telah dikemukakan, maka di dalamnya terkandung tiga unsur pokok.

Pertama, al-Taujih yaitu memberikan tuntutan dan pedoman serta jalan hidup mana yang harus dilalui oleh manusia dan jalan mana yang harus dihindari, sehingga nyata lah jalan hidayah dan jalan yang sesat.

Kedua, al-Taghyir yaitu mengubah dan memperbaiki keadaan seseorang atau masyarakat kepada suasana hidup baru yang didasarkan pada nilai-nilai Islam.

Ketiga, yaitu memberikan pengharapan akan sesuatu nilai agama yang disampaikan. Dalam hal ini dakwah harus mampu menunjukkan nilai apa yang terkandung di dalam suatu perintah agama, sehingga dirasakan sebagai kebutuhan vital dalam kehidupan masyarakat.

Setelah mengetahui tentang metode-metode yang digunakan pada aktivitas dakwah, kemudian pada penerapannya dakwah tersebut dikelompokkan kedalam tiga bentuk dakwah, diantaranya yaitu:

1. Dakwah bi al-lisan

Dakwah bi al-lisan adalah penyampaian sebuah dakwah melalui lisan (ucapan) dengan berceramah atau berkomunikasi secara langsung antara da'ii dan mad'u.48

Dr. Abdul Hayie menyatakan bahwa dakwah bi al-lisan adalah dakwah yang dilakukan dengan menggunakan lisan, seperti dengan ceramah, khutbah, diskusi, dan lain-lain. Dalam bilangan jumlah, dakwah dengan lisan ini sudah banyak dilakukan para da'ii di tengah-tengah masyarakat.

Dari penjelasan diatas, metode dakwah bi al-lisan ini sebuah penyampaian dakwah dengan menggunakan lisan, seperti yang kita ketahui dan sering di saksikan melalui media elektronik seperti televisi atau radio para da'ii atau mubaligh menyampaikan pesan-pesan dakwahnya melalui berceramah, khutbah jumaat, memberikan nasehat keagama melalui cerita, dan lain-lain.

Selain itu di dalam Al-Quran ada beberapa bentuk dakwah Bi Al-Lisan:

- a. Qaulan Sadida (*perkataan yang benar / tidak dusta*)

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ
وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya: Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar. (Qs. An-Nisa (4):9)

- b. Qaulan Balighan (*ucapan yg lugas, efektif, tidak berbelit-belit*)

Kata baligh dalam bahasa arab artinya sampai, mengenai sasaran, atau mencapai tujuan. Bila dikaitkan dengan qaul (ucapan atau komunikasi).

Qaulan Baligha ini diterjemahkan menjadi "perkataan yang membekas di hati." Kata kerja "sampai," "mengenai sasaran," atau "mencapai tujuan" diterjemahkan sebagai "baligh" dalam bahasa Arab.

Ketika digunakan untuk qaul, yang dapat diterjemahkan sebagai "pidato" atau "komunikasi", kata "baligh" berkonotasi dengan fasih, memiliki makna yang jernih, cemerlang, dan tepat menyampaikan apa yang dibutuhkan. Allah swt berfirman dalam Qs. An-Nisa (4): 63 :

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي
أَنْفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا

Artinya: Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. Karena itu

berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang berbekas pada jiwa mereka.

- c. Qaulan Ma'rufa (*perkataan yang baik, santun, dan tidak kasar*)

Salah satu makna ma'rufan yang dapat diambil dari etimologinya adalah "al-kahyr" atau "al-ihsan", yang keduanya mengandung arti "baik".

Oleh karena itu, pernyataan "perkataan atau ungkapan yang pantas dan baik" dimaksudkan untuk merujuk pada qaulan ma'rufan. Allah swt berfirman dalam Qs. An-Nisa (4):63 :

وَإِذَا حَصَرَ الْقَسَمَةَ أُولُوعُ الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ فَأَرْزُقُوهُمْ مِنْهُ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا

Artinya: Dan apabila sewaktu pembagian itu hadir kerabat, anak yatim dan orang miskin, maka berilah mereka dari harta itu (sekedarnya) dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik.

- d. Qaulan Karima (*kata-kata yang mulia dan penuh penghormatan*)

Dakwah dengan qaulan kariman ditujukan kepada orang-orang yang lebih tua. Ketika hal ini berlangsung, sikap yang diambil adalah sikap yang tinggi hati, sopan, penuh rasa hormat dan kekaguman, tidak merendahkan, dan tidak perlu ada kata-kata yang menghasut. Allah swt berfirman dalam Qs. Al-Isra (17): 23 :

﴿وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا لِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا وَلَا تَهْرَهَمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا﴾

Artinya: Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.

e. Qaulan Layyinan (*perkataan lemah lembut*)

Ungkapan "perkataan yang lemah lembut" adalah qaulan layyinan. Dalam konteks komunikasi dakwah, perkataan yang lemah lembut merujuk pada hubungan antara da'i dan madu' dimana madu' dipengaruhi untuk memperoleh pengetahuan.

Jika dikaitkan dengan madu' yang sedang dibahas, qaulan layyinan terutama ditujukan kepada raja.

Meskipun penguasa itu zalim dan durhaka, pada level ini sudah sepantasnya seorang da'i menyampaikan pesan dakwahnya kepada raja dengan cara yang santun tanpa ada pertentangan. Allah swt berfirman dalam Qs. Thaha (20): 44 :

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لِّعَلَّهِ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ

Artinya: maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut".

f. Qaulan Maysura (*perkataan yang ringan*)

Maisuran adalah bentuk isim maf'ul dari kata yasara-yaisiru-yusran, yang dapat diterjemahkan sebagai perkataan yang mudah. Oleh karena itu, frasa qaulan maysuran dapat diartikan sebagai perkataan yang mudah diterima, ringan, cocok, dan sederhana.

Istilah "dakwah dengan maysuran" mengacu pada tindakan menyebarkan pesan Islam dengan cara yang jelas, tidak rumit, dan tidak membutuhkan banyak refleksi mendalam

وَأَمَّا تُعْرِضَنَّ عَنْهُمْ أَبْيَعَاءَ رَحْمَةٍ مِّن رَّبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُلْ لَهُمْ قَوْلًا مَّيْسُورًا

Artinya: Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang kamu harapkan, maka katakanlah kepada mereka ucapan yang pantas.

2. Dakwah bi al-Hal

Dr. Abdul Hayie menyatakan bahawa bentuk dakwah bil Al-Hal yang kedua ini adalah merupakan aktivitas dakwah yang di sampaikan dengan mealui tindakan yang nyata disesuaikan dengan kebutuhan madu'. Seperti dakwah dengan membangun rumah sakit untuk kebutuhan masyarakat sekitar yang membutuhkannya .

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa dakwah bil hal ini, di terapkan langsung pada kondisi masyarakat yang kurang mampu. Dengan ada penerapan langsung ini, diharapkan hati masyarakat dapat tersentuh dan mau untuk menerima dakwah Islam.

Intinya dakwah bi hal ini, penyampain pesan dakwah kepada madu' melalui praktek, agar dengan adanya praktek langsung hati mad'u dapat tertarik untuk menerima dakwah Islam.

3. Dakwah Bil Qalam

Dakwah bil qalam yaitu dakwah melalui tulisan yang dilakukan dengan keahlian menulis di surat kabar, majalah, buku, maupun internet. Jangkauan yang dapat dicapai oleh dakwah bil qalam ini lebih luas dari pada melalui media lisan,

demikian pula metode yang digunakan tidak membutuhkan waktu secara khusus untuk kegiatannya. Kapan saja dan dimana saja madu' atau objek dakwah dapat menikmati sajian dakwah bil qalam ini.

C. Kewajiban dan Tujuan Dakwah menurut Dr. Abdul Hayie

Abdul Hayie menjelaskan individu-individu yang memikul tanggungjawab untuk melakukan dakwah. Pembicara menggarisbawahi bahwa kewajiban dakwah meluas ke semua individu, bukan hanya dipercayakan kepada para ulama atau da'i. Dr. Abdul Hayie menyebutkan firman Allah Qs. Ali Imran (3): 110 dalam tafsir pedoman muttaqin:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ
الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِمَّنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Artinya: Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.

Menurut Dr Abdul Hayie kebaikan sesuatu umat dinilai dari segi prinsip dan kepercayaan, peranan dan tanggungjawab bagi menegakkan kehidupan yang adil dan terbaik di dunia ini. Ayat ini menegaskan umat Islam adalah yang terbaik berbanding lain-lain umat. Kebaikannya bukan kerana darah dan keturunan sebagaimana kaum Yahudi mendakwa kelebihan bangsanya kerana berdarah Yahudi. Kelebihan umat Islam dilihat pada potensinya yang tinggi serta kemampuannya memimpin serta menerajui umat kepada keamanan, keadilan dan kesejahteraan berprinsipkan amar ma'ruf dan nahi munkar. (Sukor, 2011, hal: 82)

Jika kekuatan umat ini kerana peranan yang dimainkan olehnya pada melaksanakan tanggungjawab, maka selama mana umat ini berpegang kepada tanggungjawab serta menghormatinya, maka kebaikan tetap

menjadi miliknya. Umat ini adalah umat memimpin, umat yang menerajui masyarakatnya dan masyarakat manusia seluruhnya. Umat ini berbeza dengan umat terdahulu yang dipimpin oleh para nabi yang diutus silih berganti. Umat terdahulu diserahkan tanggungjawab kepada nabinya supaya berdakwah dengan menggunakan kata-kata yang lembut dan tenang, sedangkan umat nabi yang terakhir ini dibangkit untuk menjadi orang yang memberi keterangan kepada umat manusia. (Sukor, 2011, hal: 82)

...كنتم خير أمة أخرجت للناس

[3: 110] Kamu adalah sebaik-baik umat yang dilahirkan bagi memimpin umat manusia...

Ayat ini mengungkap كُنْتُمْ dengan perkataan yang membawa erti kamu adalah. Di sini ada dua tafsiran:

Pertama, Kecemerlangan umat ini khusus kepada zaman awal Islam sahaja, terutama kaum Muhajirin dan Ansar kerana hidup mereka bersatu padu dan berpegang teguh dengan tali Allah. Zaman ini sudah terputus dengan zaman silam sebagaimana difahami daripada erti perkataan كُنْتُمْ .

Kedua, Tidak khusus kepada zaman silam, tetapi meliputi juga zaman akan datang. Mufassirin memberi pelbagai jawapan, antaranya untuk memperkuatkan jaminan kecemerlangan kepada umat ini. Perkataan كُنْتُمْ membawa erti sesuatu yang pasti berlaku pada masa-masa akan datang sebagaimana dalam firman Allah swt:

...أَنِّي أَمْرُ اللَّهِ

Terjemahan: Telah datang urusan Allah (kiamat)...

Ayat ini menyatakan Kiamat telah datang, padahal kedatangannya pada masa akan datang. Ayat ini menyebut begitu bagi menunjukkan kepastian berlaku apabila tiba waktunya. Al-Zamakhshari berpendapat kecemerlangan umat ini tidak dibatasi dengan waktu dan tempoh, malah

mereka terus menerus diakui sebagai umat terbaik. Perkataan كُنْتُمْ di sini tidak menunjukkan terbatasnya kebaikan itu pada waktu yang lalu sahaja. Sebagai contoh Allah swt berfirman Qs. An-Nisa (4): 96 :

وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا

Artinya: Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Allah berterusan dengan sifat Maha Pengampun dan Maha Pengasih. Sifat ini qadim dan azali kerana tidak didahului 'adam (tiada) dan tidak diakhiri juga dengannya. Demikian juga dengan kecemerlangan umat ini, tidak dibatasi dengan waktu-waktu tertentu. (Sukor, 2011, hal: 83)

Penulis berpendapat, rangkaian ayat sejak ayat ke-104 lagi membicarakan peranan umat ini sebagai bertanggungjawab dengan amr ma'ruf dan nahi munkar adalah umum dan tidak dibatasi dengan tempoh waktu. Rangkaian ayat juga menambahkan lagi pengukuhan kepada pendapat kedua ini. (Sukor, 2011, hal: 83)

Lagi pun khitab dengan perkataan كُنْتُمْ (kamu) tidak ditujukan kepada para sahabat yang hidup pada zaman nuzul Al-Quran sahaja, malah meliputi umat Islam pada setiap zaman dan tempat. Ditambahkan lagi dengan hadith yang menunjukkan kebangkitan Nabi Muhammad saw untuk seluruh umat manusia pada seluruh masa sehingga Kiamat, sabdanya:

أُعْطِيتُ مَا لَمْ يُعْطَ أَحَدٌ مِنَ الْأَنْبِيَاءِ فَقُلْنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا هُوَ قَالَ نُصِرْتُ بِالرُّعْبِ وَأُعْطِيتُ مَفَاتِيحَ الْأَرْضِ وَسُمِّيْتُ أَحْمَدَ وَجُعِلَ التُّرَابُ لِي طَهُورًا وَجُعِلَتْ أُمَّتِي خَيْرَ الْأُمَّمِ

Terjemahan: Diberi kepadaku perkara yang tidak pernah diberi kepada mana-mana nabi sebelumku. Kami bertanya: Apa itu wahai Rasulullah. Sabdanya: Aku ditolong dengan kegerunan musuh, aku diberi kunci-kunci bumi, aku diberi nama Ahmad, dijadikan tanah suci bagiku dan umatku dijadikan sebaik-baik umat.

Ayat ini menyifatkan umat ini sebagai khayr ummah (sebaik-baik umat). Sebabnya jelas kerana umat ini merupakan umat yang berpegang

kepada agama terakhir, ia wajar disifatkan dengan sebaik-baik umat kerana syariatnya yang terakhir dan sempurna. Seluruh umat Islam adalah baik kerana kelahirannya membawa banyak faedah kepada manusia disebabkan mereka mempunyai perutusan yang paling mulia dan besar, iaitu Islam. (Sukor, 2011, hal: 84)

Kemusykilan ditimbulkan oleh mufassirin iaitu mengapa amr ma'ruf dan nahi munkar mendahului kewajipan beriman kepada Allah. Mufassirin menjawab, sebabnya ialah iman boleh tersebar apabila tuntutan amr ma'ruf dan nahi munkar berjalan dengan sebaik-baiknya dalam masyarakat. Dengan kata lain, iman akan menjadi lemah apabila masyarakat mengabaikan dalam melaksanakan kewajipan ini. (Sukor, 2011, hal: 84)

Daripada keterangan ayat ini dengan jelas menyatakan kebaikan umat ini bergantung kepada sejauh mana umat manusia dapat melaksanakan dua kewajipan ini. Andainya kewajipan ini dilupakan maka dengan sendiri kebaikannya tidak wujud lagi. Kewajipan amar ma'ruf dan nahi munkar ini ditujukan kepada semua orang, sama ada mereka itu Muhajirin atau Ansar kerana tidak ada sebab mengapa kewajipan ini khusus kepada sesetengah orang sahaja. tanpa mengira. (Sukor, 2011, hal: 85)

Kebangkitan Nabi saw satu anugerah yang sangat besar kepada umat ini. Kebangkitannya bukan untuk satu kaum dan puak, tetapi untuk seluruh manusia. Ungkapan *أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ* yang membawa erti dilahirkan untuk memimpin manusia membawa erti yang sangat halus dan bermakna. Ia membayangkan wujudnya perancangan daripada *'alam al-Ghayb* yang menolak umat ini keluar untuk memikul satu tanggungjawab yang besar, iaitu memimpin manusia bukan lagi dipimpin. (Sukor, 2011, hal: 85)

Hakikat ini menurut Sayyid Qutb perlu difahami dengan baik oleh umat Islam, kelahiran mereka bukan untuk terus mengikuti arus yang sedia ada, tetapi untuk berada di barisan hadapan, untuk menerajui kepimpinan umat manusia, dengan kebaikan yang dianugerahkan Allah kepadanya. (Sukor, 2011, hal: 85)

Allah swt juga menghendaki kepemimpinan umat ini berada di tangan orang yang baik dan mampu mengemukakan kebaikan kepada umat, bukan sahaja pada kepercayaan dan kefahaman yang betul, tetapi meliputi sistem hidup kemasyarakatan dan kenegaraan yang betul. Manhaj ini tidak memungkinkan umat ini mengemukakan dengan sebaik-baiknya, kecuali setelah mengambil tempat di bahagian hadapan sebagai pemimpin. (Sukor, 2011, hal: 85)

Umat ini adalah umat yang baik dan berdisiplin tinggi, bukan umat yang jahat dan pengacau, umat ini dibangkitkan rasul padanya untuk memimpin manusia menuju ke arah kemajuan dan kesejahteraan, bukan untuk dipimpin menuju ke arah kehancuran dan kemusnahan. (Sukor, 2011, hal: 86)

Dr. Abdul Hayie berpendapat bahawa pedoman Umum Amar Ma'ruf dan Nahi Munkar merupakan tugas kemasyarakatan yang mencabar. Para pendakwah perlu mengambil kira garis-garis pedoman berikut:

1. Memilih perkara yang paling utama dalam senarai kerja yang dilakukan. Pendakwah tidak perlu membuang masa dengan perkara yang remeh temeh, sedangkan perkara yang besar dan utama didiamkan. Petugas sebagai contoh hendaklah membezakan keutamaan di antara dosa-dosa kecil dan besar. Dosa besar hendaklah diutamakan, dosa-dosa kecil dikesampingkan.
2. Mengelak diri daripada isu-isu khilafiyah. Pendakwah tidak seharusnya memaksa masyarakat mengikuti pandangan ijtihadnya, sedangkan pandangan kedua masih sah dan diterima umum oleh ulama' Islam.
3. Jangan mengintip dan mencari-cari masalah atau dengan mendedahkan keaiban orang. Perbuatan ini haram dan bertentangan dengan Fiqh al-amr bi al-ma'ruf. Islam dengan tegas melarang perbuatan itu sebagaimana dalam firman Allah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. Dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang.

4. Sewajarnya bagi pendakwah ini mengenali keadaan sasarannya. Ada kemungkinan sesetengah isu sensitif bagi sesetengah orang, tetapi tidak kepada yang lain. Pendakwah perlu bijak mengenal pasti denyutan nadi masyarakat sasarannya.
5. Bersikap lemah lembut. Pendakwah perlu kepada kebijaksanaan yang lebih tinggi dan berlemah lembut terhadap pelaku kemungkaran yang disasarkan. Nabi saw sangat menyukai sikap ini dalam semua perkara. (Sukor, 2011, hal: 88-89)

D. Metode dan Corak dakwah di Malaysia

Malaysia, Indonesia, Brunei Darussalam, Burma, Filipina, Muangthai, Kampuchea, dan Singapura adalah negara-negara Asia Tenggara. Penduduknya terdiri dari orang Aborigin, Melayu, Tionghoa, Arab, India, Indonesia (Jawa), dan Eropa. Penduduk Malaysia menganut beberapa agama karena mayoritasnya adalah orang Melayu. Mereka menganut agama Islam, Kristen, Hindu, dan Buddha. Malaysia, negara tetangga Indonesia, memperoleh kemerdekaan tanpa kehilangan harta benda atau nyawa dari penjajah. Malaysia memohon kepada penjajah untuk merdeka secara diplomatis. Pada tanggal 31 Agustus 1957, Malaysia meraih kemerdekaan setelah 12 tahun Indonesia merdeka. (Ayubi Nazih, 1981)

Bangkitnya Islam di Malaysia sebagai agama nasional sangat menarik dan perlu diteliti lebih lanjut. Malaysia adalah satu-satunya negara di semenanjung Selat Malaka yang menetapkan Islam sebagai agama negara. Islam bukanlah agama utama di negara ini, karena hanya 60% dari populasi yang beragama Islam. Penulis akan menerangkan tentang Sejarah singkat Islam masuk ke Malaysia, Pemikiran Politik Islam dan Pergerakan Politik Islam di Malaysia.

1. Sejarah Singkat Islam Masuk Ke Wilayah Malaysia

Para sejarawan tidak sepakat tentang kapan Islam mencapai Malaysia. Jika diperkirakan menginvasi Asia Tenggara, mereka memiliki banyak alasan. Para pedagang Arab berlayar ke Sumatra sekitar tahun 674 Masehi dan memperkenalkan Islam ke Indonesia. Malaysia tidak pernah dipengaruhi oleh Islam pada abad-abad awalnya. Islam mencapai Malaysia hanya melalui pedagang Muslim India pada abad ke-12. Sultan Madzafar Syah I memeluk Islam melalui seorang pedagang India pada abad tersebut.

Pada abad ke-7, transportasi laut di sekitar Malaka sudah sangat ramai karena di sana terdapat beberapa kerajaan besar, termasuk Cina di bawah Dinasti Tang (618-907), kerajaan Sriwijaya (abad ke-7 hingga ke-14), dan Dinasti Umayyah (660-749), yang menghancurkan Persia oleh Islam (590-628). Pertukaran budaya, hasil bumi, dan pergulatan intelektual bisa hidup berdampingan.

Muslim Persia dan Arab berdagang dan berlayar ke Tiongkok pada abad ke-7 dan ke-8 (abad ke-1 dan ke-2 Hijriah), ketika mereka mulai melakukan dakwah ke Asia. Empat Muslim Semenanjung Arab berada di bawah kekuasaan TaiTsong (627-650), penguasa Dinasti Tang kedua. Menurut Muhlis (2017), yang pertama menetap di Guangzhou, yang kedua di Chow, dan yang ketiga dan keempat di Coang Chow. Muslim pertama di Cina, Sa'adbin Abi Waqqas, berdakwah dan menemani Muhammad. Ia juga mendirikan masjid Wa-Zhin-Zi di Canto. Dengan demikian, umat Islam

Tiongkok bangga dengan kemajuan Islam di negara mereka, yang dibawa oleh seorang sahabat dekat Nabi Muhammad sejak abad ke-7 hingga sekarang. Umat Islam semakin banyak berdagang dan berdakwah di Tiongkok.

Berdasarkan Azmi dan Abdullah menetapkan bahwa Islam datang ke pulau-pulau di Semenanjung Malaka pada abad ke-7 berdasarkan fakta-fakta sejarah. Tugu Batu Trengganu di Kuala Barang, Terengganu, ditemukan pada abad ke-13. Batu ini bertuliskan huruf Arab dalam bahasa Melayu, yang menunjukkan bahwa daerah ini telah menyebarkan agama Islam.

Batu berukir Terengganu dapat digunakan untuk mengukur kemajuan Islam Asia Tenggara. Batu prasasti Terengganu bertanggal 22 Februari 1033 Masehi, atau 4 Rajab 702 Hijriyah. Prasasti ini juga ditemukan di makam Sultan Malik di beberapa lokasi pada tahun 1297 Masehi. Prasasti lain di makam Champa bertarikh 431 H, atau 1039 Masehi. Sebuah nisan di Brunei Darus Salam memiliki prasasti dari tahun 440 H. atau 1048 M. Nisan Fatimah di Laren, Gresik, Indonesia, dengan tulisan dari tahun 495 H atau 1082 Masehi. Aksara dan bahasa Arab digunakan untuk semua prasasti.

Prasasti-prasasti batu tersebut menunjukkan bahwa Islam sudah ada di daerah tersebut. Temuan batu berukir pada abad ke-13 tidak menyiratkan bahwa Islam tiba di daerah tersebut. Islam telah tiba dan dipeluk oleh daerah tersebut sebelum abad itu.

Tajul Muluk adalah bukti lain dari umat Islam di Malaysia. Ide-ide metafisik digunakan dalam geomansi Melayu untuk memilih area dan membangun struktur untuk meningkatkan dan melestarikan keberadaannya. Dukun dan arsitek di Malaysia menggunakan metode ini. Obat-obatan herbal, astrologi, dan interpretasi mimpi disajikan. Dengan demikian, mistisisme Islam membuat banyak Muslim Malaysia memuja orang-orang suci atau mengunjungi makam mereka. (A.C Milner, 1989, hal 233).

Oleh karena itu, terbukti dalam pengalaman Muslim Malaysia bahwa sebagian dari mereka terus menjunjung tinggi dan mempraktikkan prinsip-prinsip sistem kepercayaan mistik. Dalam ranah praktik budaya yang diatur oleh undang-undang formal, Malaysia menetapkan Islam sebagai agama resmi negara. Dalam konteks ini, Imam Syafi'i berperan sebagai tokoh terkemuka dalam upaya memahami syariah. Pada tahap ini, dapat dilihat bahwa Islam memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tatanan budaya masyarakat Melayu, membentuk cara hidup mereka dan menjadi prinsip panduan dalam beberapa aspek, termasuk muamalah (transaksi antarpribadi) dan interaksi sosial.

2. Pemikiran Politik Islam Di Malaysia

Pemikiran politik Islam berkembang di sepanjang era klasik, abad pertengahan, dan modern. Periode klasik dan abad pertengahan terkadang membingungkan karena keduanya menerima tatanan monarki. Pertumbuhan ideologi politik Islam saat ini berbeda.

Ibnu Khaldun percaya bahwa ajaran agama dan hukum harus memandu kebijakan dan peraturan negara lebih dari sekedar rekayasa otak manusia. Ia menerima bahwa sebuah negara tanpa batasan agama dapat menjaga ketertiban, mengembangkan keharmonisan di antara warganya, dan mungkin tumbuh dan berkembang. (S. Munawir, 1990).

Menurut Ibnu Khaldun, agama adalah salah satu dari beberapa ajaran yang harus menopang negara. Namun, tidak ada landasan lain selain agama yang dapat mendukung negara.

Hasan al Bana, seorang Ihwanul Muslimin yang terkenal, percaya bahwa ajaran Islam bersifat komprehensif. Ia percaya bahwa Islam mencakup semua aspek kehidupan manusia, termasuk politik. (Ayubi Nazih, 1981).

Menurut pernyataan yang dibuat oleh Ali Abdur Raziq, seorang cendekiawan Mesir terkemuka, legitimasi dan struktur sistem politik

ditentukan oleh pertimbangan rasional yang berakar pada keahlian dan pengalaman individu (disebut sebagai 'asal-usul'). Oleh karena itu, pendirian sebuah negara atau khilafah tidak wajib, melainkan tergantung pada kebutuhan untuk menegakkan hukum dan keadilan. (Raziq, 1924)

Menurut pandangannya, negara atau Khilafah berfungsi sebagai sarana, antara lain, untuk mencapai keadilan dan menegakkan hukum. Individu memiliki kebebasan untuk membangun struktur negara yang sesuai dengan kebutuhan mereka sendiri.

Ketika membahas para pemikir ini, filsafat politik Islam dapat dibagi menjadi tiga kategori.

Pertama, Para cendekiawan yang mengklaim bahwa Islam memberikan ajaran yang sempurna di semua bidang kehidupan manusia, termasuk politik, termasuk ke dalam jenis yang pertama. Banyak yang percaya bahwa sistem pemerintahan Nabi dan Khulafaur Rasyidin adalah yang terbaik. Hasan al Bana dan Abul 'Ala Al Maududi adalah pemikir terkemuka.

Kedua, Ada juga pandangan yang memisahkan antara politik dan agama. Karena kesulitan politik terkait erat dengan manajemen dan organisasi sosial, maka masalah politik merupakan hal yang mendasar dalam kognisi manusia. Kelompok ini dianggap sekuler. Anggota kelompok ini yang terlibat secara intelektual adalah Ali Abdur Raziq.

Ketiga, para ahli percaya bahwa Islam telah menyediakan kerangka kerja yang lengkap untuk kehidupan sosial dan politik. Keberhasilan penerapan cita-cita ini tergantung pada ijtihad individu. Al-Qur'an memberikan pedoman etis untuk masyarakat dan negara, bukan struktur operasional yang lengkap. Kelompok intelektual ini termasuk Husain Haikal. (Thaba, 1996).

Meskipun era sekarang ini sering dikaitkan dengan kategori ketiga pemikiran politik, namun tidak boleh diasumsikan bahwa filsafat politik Islam hanya selaras dengan kategori ini. Meskipun demikian, pengaruh

ketiga ideologi politik Islam tetap ada di dalam lanskap politik global. Oleh karena itu, dinamika pemikiran politik Islam akan selalu dipengaruhi oleh konteks budaya lokal dan global. Tujuan utama dari ketiga filsuf tersebut adalah untuk mengimplementasikan ajaran Islam secara efektif dan meningkatkan statusnya.

3. Pegerakan Politik Islam di Malaysia

Lintasan politik di dalam sebuah negara secara inheren terkait dengan perkembangan sejarahnya. Prinsip yang disebutkan di atas juga berlaku untuk Malaysia. Integrasi yang konsisten dari prinsip-prinsip Islam ke dalam praktik ubudiyah telah menghasilkan manifestasi pada tingkat politik. Pengejaran penentuan nasib sendiri dari pemerintahan kolonial Inggris menandai dimulainya upaya politik yang dilakukan oleh rakyat Malaysia.

Selama tahap-tahap terakhir perjuangan kemerdekaan Malaysia, beberapa langkah penting dilakukan, termasuk perumusan konstitusi Malaysia. Versi asli Konstitusi Malaysia tidak secara eksplisit menyebutkan agama resmi apa pun. Keputusan untuk mendukung tindakan ini didukung oleh otoritas pemerintahan dari sembilan negara bagian Melayu, yang memiliki keyakinan bahwa pengakuan resmi terhadap Islam di setiap negara bagian sudah cukup memuaskan.

Namun demikian, Hakim Abdul Hamid dari Komisi Reid, yang bertanggung jawab untuk merumuskan konstitusi, mengajukan sebuah kasus yang kuat yang mendukung penetapan Islam sebagai agama resmi. Akibatnya, versi akhir dari konstitusi tersebut menetapkan Islam sebagai agama resmi Malaysia. Menurut Konstitusi Malaysia, seperti yang dinyatakan dalam Pasal 160, individu-individu keturunan etnis Melayu secara universal diakui sebagai penganut agama Islam.

Kehadiran dan pengalaman kehidupan beragama di Malaysia sangat kental. Masjid dan surau tersebar luas di seluruh negeri, dengan kumandang

azan yang berkumandang dari menara masjid setiap hari, lima kali sehari. Departemen pemerintah dan lembaga perbankan menjalankan jadwal penutupan setiap hari Jumat selama dua jam, yang memungkinkan karyawan Muslim untuk melaksanakan salat Jumat di masjid-masjid setempat.

Beberapa negara bagian, yaitu Kelantan, Terengganu, Kedah, dan Johor, menerapkan pengaturan akhir pekan yang berbeda, yaitu Jumat dan Sabtu, yang berbeda dengan pengaturan konvensional Sabtu dan Minggu. Di beberapa negara bagian tertentu, khususnya Kelantan dan Terengganu, terdapat peraturan yang mewajibkan penghentian sementara kegiatan ekonomi selama dua jam pada hari Jumat. Langkah ini bertujuan untuk memfasilitasi pelaksanaan salat Jumat oleh para pemeluk agama Islam.

Kuatnya nuansa dan etos Islam di Malaysia dapat dilihat terutama sejak kebangkitan Islam pada tahun 1970-an dan mencapai puncaknya di tahun 1980-an. Hal ini terlihat adanya aktivitas :

- a. Pada tahun 1978. Deklarasi pemerintahan untuk merevisi sistem hukum nasional agar selaras dengan hukum Islam.
- b. Pada tahun 1980. Deklarasi pemerintahan untuk merevisi model dan sistem ekonomi menjadi model Islam.
- c. Pada tahun 1980-1982, Penyediaan infrastruktur dan institusi-institusi Islam seperti Bank Islam, Asuransi Islam, Pengadilan Islam, Yayasan Ekonomi Islam, Pembangunan Sekolah Guru Islam, dll

Upaya yang sedang berlangsung dari komunitas Melayu untuk membangun masyarakat dan pemerintahan Islam tetap menjadi tantangan yang signifikan. Upaya ini difasilitasi melalui keterlibatan politik berbagai partai politik, termasuk UMNO (Organisasi Nasional Melayu Bersatu) dan PAS (Partai Islam Se-Malaysia). UMNO, sebagai partai politik terbesar di Malaysia, memegang posisi penting sebagai anggota pendiri koalisi Barisan

Nasional, yang telah memerintah Malaysia secara terus menerus sejak kemerdekaannya.

PAS, di sisi lain, adalah sebuah partai politik dan gerakan Islam di Malaysia, yang dipimpin oleh Presidennya, Datuk Seri Tuan Guru Hj Abdul Hadi bin Awang. Partai ini beroperasi sebagai partai oposisi terhadap monarki Persekutuan dan memiliki pengaruh di negara bagian Selangor dan Kelantan, Malaysia. Pendirian PAS bertujuan untuk menjadikan Islam sebagai prinsip hidup dan mengubah Malaysia menjadi negara Islam. Oleh karena itu, PAS memperjuangkan kedaulatan Islam dan menganjurkan integrasi Islam dalam kerangka pemerintahan.

Pembangunan pusat Islam di Putrajaya merupakan manifestasi penting dari dukungan pemerintah (UMNO) terhadap Islam di zaman kontemporer. Abdullah Ahmad Badawi, Perdana Menteri yang menjabat sejak tahun 2004, telah secara aktif mengadvokasi penyebaran pesan-pesan Islam. Manifestasi visinya untuk membangun komunitas religius, yang disebut sebagai "Islam Hadhari," merupakan contoh dari gagasan ini.

Islam Hadhari mencakup dua konsep utama. Untuk meningkatkan kontribusi Islam terhadap kemajuan ekonomi Malaysia, umat Islam dianjurkan untuk fokus pada peningkatan status sosial-ekonomi mereka dan juga memperoleh kemahiran di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Selain itu, penerapan Islam Hadhari diharapkan dapat memainkan peran penting dalam membina keharmonisan dan rekonsiliasi antara komunitas Muslim dan non-Muslim, dengan demikian dapat mengatasi masalah polarisasi masyarakat yang ada di negara ini. (Hamdan Daulay, 2006)

Terlepas dari ketentuan konstitusional yang secara teknis menetapkan Islam sebagai agama negara di Malaysia, kerangka hukum negara ini juga menjamin kebebasan penduduknya untuk menjalankan keyakinan agamanya. Namun, beberapa segmen tertentu dari populasi, terutama mereka yang berasal dari latar belakang sekuler dan non-Muslim, telah melakukan upaya untuk menentang ketentuan konstitusional ini.

Dalam konteks Malaysia, upaya untuk membentuk ideologi negara melibatkan penggunaan pengaruh politik.

Lanskap politik di Malaysia ditandai dengan dominasi dua entitas besar, yaitu partai UMNO dan PAS. Selain itu, pemerintah Malaysia secara resmi mengakui lebih dari dua puluh partai politik yang beroperasi di negara ini, termasuk beragam perspektif ideologi, diantaranya :-

- a. Barisan Nasional
- b. Parti Tindakan Demokratik (DAP)
- c. Parti Islam Se-Malaysia (PAS)
- d. Parti Keadilan Rakyat (PKR)
- e. Barisan Jamaah Islamiah Semalaysia (BERJASA)
- f. Parti Gerakan Rakyat Malaysia
- g. Parti Pesaka Bumiputera Bersatu Sarawak Peoples' Progressive Party (PPP)
- h. Parti Rakyat Malaysia
- i. Parti Kongres Persatuan Masyarakat
- j. Parti Barisan Kemajuan India SeMalaysia (AMIPF)
- k. Parti Gabungan Parti Sarawak (GPS)

Partai-partai politik Malaysia dapat secara sah menentang pemerintah. Namun, program-program partai yang bertentangan dengan pemerintah tidak mendapatkan banyak dukungan publik, oleh karena itu UMNO selalu mendominasi pemerintahan. Partai UMNO yang paling banyak mendapat dukungan publik adalah PAS.

Perjuangan para ulama melalui institusi pendidikan dan politik sangat penting bagi pertumbuhan Islam di Malaysia, terutama dalam gerakan politik dan budaya. Dakwah Islam masih terus diperjuangkan.

Pertarungan Pemilihan Umum antara UMNO dan PAS telah mendorong perlombaan untuk memenangkan pemilih Melayu-Muslim sambil tetap menarik bagi warga Malaysia non-Muslim. Kedua partai telah mengeksploitasi simbol-simbol Islam dan mengumumkan program-

program Islam untuk mendapatkan suara. Malaysia dan dunia Muslim mengalami kebangkitan Islam karena aktivitas mereka.

Selanjutnya, sebagai reaksi terhadap pencapaian elektoral Partai Islam Pan-Malaysia (PAS) dalam menarik basis pemilih yang lebih menguntungkan, Organisasi Nasional Melayu Bersatu (UMNO) juga memprakarsai upaya-upaya untuk memasukkan prinsip-prinsip Islam ke dalam partainya sendiri, yang bertujuan untuk mempertahankan dukungan dari para pemilih Muslim. (A.C Milner, 1989). Kontes politik antara UMNO dan PAS berkisar pada tujuan bersama mereka untuk mengadvokasi Islam sebagai dasar fundamental politik negara dan prinsip-prinsip masyarakat. UMNO memprioritaskan penerapan praktis ajaran Islam, terutama aspek etisnya, sementara PAS mengadvokasi penerapan ajaran Islam secara menyeluruh, mengikuti kerangka politik yang lazim pada masa Nabi.

